

**IMPLEMENTASI *ZERO HUNGER* OLEH WORLD FOOD
PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI
SOMALIA TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

FATMAH JAMIL PUTRI

19323149

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**IMPLEMENTASI ZERO HUNGER OLEH WORLD FOOD
PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI
SOMALIA TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

FATMAH JAMIL PUTRI

19323149

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI ZERO HUNGER OLEH WORLD FOOD
PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI
SOMALIA TAHUN 2020-2022**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan
Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi
Nama Ketua Prodi

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1 **Penguji Skripsi 1**

2 **Penguji Skripsi 2**

3 **Penguji Skripsi 3**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

09 Oktober 2023,



Fatmah Jamil Putri

DAFTAR ISI

SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Cakupan penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	2
1.6 Kerangka Pemikiran	13
1.7 Argumen Sementara	17
1.8 Metode Penelitian	18
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	18
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	17
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	18
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	19
1.9 Sistematika Pembahasan	19
BAB 2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN KRISIS PANGAN DAN HADIRNYA <i>WORLD FOOD PROGRAMME</i> DI SOMALIA	21
2.1. Permasalahan Pangan di Somalia	21
<i>2.1.1 Permasalahan Ekonomi negara Somalia yang menyebabkan Krisis Pangan di Somalia</i>	22

2.1.2	<i>Permasalahan Keamanan Somalia yang menyebabkan Krisis Pangan di Somalia</i>	23
2.1.3	<i>Faktor Alam yang menyebabkan Krisis Pangan di Somalia</i>	24
2.1.3.1	<i>Perubahan Iklim dan Kekeringan</i>	25
2.1.3.2	<i>COVID-19</i>	26
2.1.3.3	<i>Banjir</i>	27
2.2	Permasalahan Kebijakan Pemerintahan Somalia dalam Mengatasi Krisis Pangan di Somalia	
2.3	Sejarah Masuknya World Food Programme di Somalia	32
2.3.1	<i>Sejarah masuknya WFP beserta perannya di Somalia</i>	34
BAB 3	IMPLEMENTASI WFP MELALUI PENDEKATAN MANAJEMEN DAN DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI SOMALIA TAHUN 2020-2022	39
3.1	Pendekatan Manajemen oleh WFP dalam mengatasi Krisis Pangan di Somalia 2019-2022	40
3.1.1	<i>Monitoring oleh WFP</i>	42
3.1.1.1	<i>Berdasarkan Laporan Negara dalam mengatasi Krisis Pangan di Somalia</i>	43
3.1.1.2	<i>Monitoring oleh WFP berdasarkan Laporan dari para ahli</i>	45
3.1.1.3	<i>Monitoring yang dilakukan WFP berdasarkan NGO</i>	47
3.1.2	<i>Penguatan Kapasitas dan Pemecahan Masalah</i>	49
3.1.2.1	<i>Penguatan Kapasitas dan Pemecahan Masalah oleh WFP melalui saran ahli</i>	50
3.1.2.2	<i>Penguatan Kapasitas dan Pemecahan Masalah oleh WFP melalui NGO</i>	53
3.2	Peningkatan Kapasitas dan Pemecahan Masalah Krisis Pangan di Somalia 2020-2022	59
3.2.1	<i>Bantuan Teknis kepada Somalia</i>	61
3.2.2	<i>Bantuan keuangan kepada Somalia</i>	63
BAB 4		71
2.1	Kesimpulan	71
2.2	Rekomendasi	72
DAFTAR PUSTAKA		74

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Laporan bantuan dana yang diberikan oleh WFP ke Somalia tahun 2019-2022	43
Tabel.2 <i>Joint Resilient Programme (JRP) Tahap I (2018-2020)</i>	55
Tabel.3 <i>Joint Resilient Programme (JRP) Tahap II (2019-2021)</i>	58
Tabel 4 Actual Food and Cash Transferred by WFP to Somalia 2019-2022	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pendekatan Implementasi Teori

14

DAFTAR SINGKATAN

OTP	: Outpatient Therapeutic Programme
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
PLWGs	: Pregnant and Lactating Women and Girls
PRRO	: Protracted Relief and Recovery Operation
SAM	: Severe Acute Malnutrition
SC	: Stabilisation Centres
SHF	: Somalia Humanitarian Fund
SNA	: Somali National Alliance
SDG	: Sustainable Development Goals
SSA	: Sub-Saharan African
TFG	: Transitional Federal Government
TSFP	: Targeted Supplementary Feeding Programme
UNCDF	: United Nation Capital Development Fund
UNDP	: United Nations Development Programme
UNHAS	: United Nations Humanitarian Air Service
UNHCR	: The United Nations Refugee Agency
UNICEF	: United Nations International Children's
WFP	: World Food Programme
WHO	: World Health Organization
ACR	: Annual Country Reports
AMISOM	: African Union Mission in Somalia
ATMIS	: African Transition Mission in Somalia
CB	: Cereal Bank
CBT	: Cash Based Transfer
CERF	: Central Emergency Response Fund
CHW	: Community Health Workers
CMAM	: Community Base Management of Acute Malnutrition
CSP	: Country Strategic Plan
FAO	: Food and Agriculture Organization
FFF	: Food For Work
FGS	: Federal Government of Somalia
FFT	: Food For Training
FRS	: Federal Republic of Somalia
ECHO	: European Civil Protection and Humanitarian Aid
Operations	
GPE	: Global Partnership for Education
ICSP	: Interim Country Strategic Plan
IMAM	: Integrated Management of Accute Malnutrition
IOM	: The International Organization for Migration
JRP	: Joint Resilience Programme

MCHN : Mother and Child and Health Nutrition
MDTF : Somalia Multi-Donor Trust Fund
NBP : Need Base Plan
NGO : Non Governmental Organization
OCHA : United Nations Office for the Coordinate of
Humanitarian Affairs

ABSTRAK

Krisis pangan terjadi di Somalia telah berlangsung selama beberapa dekade, pandemi COVID-19 ditemukan di Somalia pada tahun 2020, yang menjadi salah satu alasan meningkatnya krisis pangan dan malnutrisi yang dirasakan oleh masyarakat Somalia, *World Food Programme* sebagai organisasi internasional berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan di Somalia, agar dapat menekan krisis pangan dan tercapainya zero hunger di Somalia. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis Implementasi *zero hunger* oleh *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Somalia pada tahun 2020-2022 dengan menggunakan konsep implementasi organisasi internasional melalui pendekatan manajemen, yaitu melakukan pengawasan melalui berbagai aktor, bekerja sama dengan berbagai aktor, membantu negara dalam mengembangkan kapasitas, memberikan bantuan teknis dan keuangan kepada Somalia.

Kata Kunci: Krisis pangan, Pendekatan Manajemen, WFP, Implementasi Organisasi Internasional

ABSTRACT

The food crisis in Somalia has been going on for decades, the COVID-19 pandemic was discovered in Somalia in 2020, which is one of the reasons for the increasing food crisis and malnutrition felt by the Somali people, World Food Programme as an international organization, it plays a role in increasing food security in Somalia, so that it can suppress the food crisis and achieve zero hunger in Somalia. This research intends to analyze implementation zero hunger by World Food Programme (WFP) in overcoming the food crisis in Somalia in 2020-2022 by using the concept of implementing international organizations through a management approach, namely carrying out supervision through various actors, collaborating with various actors, assisting the country in developing capacity, providing technical and financial assistance to Somalia.

Keywords: *Food Crisis, Managerial Approach, WFP, International Organization Implementation*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kita mengetahui bahwasanya setiap manusia mempunyai kebutuhan, yang harus terpenuhi salah satunya yaitu kebutuhan pangan, dan ini merupakan hal yang paling berpengaruh dalam keberlangsungan hidup masyarakat, hal inilah yang menentukan seseorang agar bisa bertahan hidup. Oleh karena itu pangan menjadi pembahasan yang sangat di perhatikan di keamanan manusia, tetapi tidak semua negara yang beruntung dan mempunyai kondisi yang aman dan sejahtera kehidupannya, yang tidak mempunyai rasa takut karena tidak merasakan sulitnya akses terhadap pangan, air bersih maupun kebutuhan pokok lainnya (Hersi 2018)

Beberapa negara yang mengalami krisis pangan disebabkan oleh berbagai macam hal, negara Somalia merupakan *Fragile State*, banyak hal yang menyebabkan Somalia menghadapi krisis pangan di negaranya, guncangan iklim yang berulang seperti banjir dan kekeringan merupakan penyebab utama terjadinya krisis pangan, ditambah dengan konflik, ketidakamanan, dan ketegangan politik. Pada tahun 2020, wabah COVID-19 dan serangan belalang gurun semakin memperburuk situasi, dalam menghadapi tantangan-tantangan, WFP mengambil pendekatan holistik untuk mencapai *zero hunger* di Somalia, sifat bantuan dan ketahanan yang saling

berhubungan untuk mengatasi penyebab krisis pangan dan malnutrisi baik jangka pendek maupun jangka panjang (WFP 2021).

Penulis mengambil batasan di tahun 2020 dikarenakan terjadinya peningkatan krisis pangan dan malnutrisi yang disebabkan oleh bencana alam dan COVID-19 di Somalia, krisis pangan menyebabkan terjadinya peningkatan kekurangan gizi akut *Severe Acute Malnutrition* (SAM), di tahun 2019 terdapat hampir 1 juta anak mengalami kekurangan gizi akut, termasuk lebih dari 177.000 anak yang menderita kekurangan gizi akut yang parah. (OCHA, 2019) *General Acute Malnutrition* (GAM) di Somalia berada di atas ambang batas 15 persen, sebanyak 178.000 anak diperkirakan akan terkena dampak SAM antara bulan Juli 2019 hingga Juni 2020, diperkirakan 2,1 juta orang akan menghadapi kesenjangan konsumsi pangan dan 6,3 juta orang menghadapi krisis pangan akut. (UNICEF 2019).

Pemicu dari konflik di Somalia saling memiliki kaitan sehingga sulit untuk dituntaskan sekali jalan, selain dari itu konflik perang saudara telah terjadi selama puluhan tahun, banyak terjadinya kekerasan dan impunitas kriminal yang terkait erat dengan pembangunan sosial dan ekonomi di Somalia. Seperti kemiskinan endemik, malnutrisi pada anak-anak, pertumbuhan populasi yang melonjak semua diakibatkan dari dampak perubahan iklim sehingga meningkatkan besarnya krisis pangan di Somalia, serta diperburuk oleh salahnya dalam mengelola lahan dan kurangnya SDM yang mempunyai keahlian dalam tata kelola lahan (Kalorina and Florian 2019).

Krisis pangan telah berlangsung dari 20 tahun yang lalu di Somalia, oleh karena itu krisis pangan menjadi permasalahan yang harus ditangani dengan bersama, baik pemerintah dalam negeri maupun bantuan dari luar negeri, termasuk juga NGO dan organisasi internasional, yang menjadi penyalur bantuan pada negara yang membutuhkan, sehingga negara yang kesulitan mendapatkan bantuan dan dapat tersokong dan terfasilitasi kehidupan mereka dengan lebih baik, hingga keadaan dapat kembali stabil. pada masa kesulitan mendapatkan bantuan pangan (Mohamed and Warthida 2022).

Dikarenakan adanya kepentingan yang sama untuk pemenuhan distribusi pangan antar negara satu dan negara lainnya, sehingga dibentuklah organisasi internasional *World Food Programme* (WFP) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu pada tahun 1961 dengan tujuan dasar penanganan serta membantu kebutuhan pangan negara, yang juga berada dalam pengawasan *Food and Agricultural Organization* (FAO) dan dibawah naungan PBB. WFP sebagai lembaga yang membantu mengatasi krisis pangan, WFP hadir dan berkomitmen memberikan bantuan ke negara Somalia sejak tahun 1967 hingga sekarang, dengan fokus bantuan yaitu mengatasi krisis pangan yang disebabkan oleh bencana alam dan dapat menyebabkan meningkatnya malnutrisi dan korban jiwa di Somalia (Mohamed and Warthida 2022).

WFP telah hadir di Somalia selama kurang lebih 55 tahun tepatnya pada tahun 1967 masuk ke Somalia dengan tujuan untuk membantu korban dari bencana alam yaitu dengan menyediakan tempat pengungsian bagi korban

banjir dahsyat di Somalia beserta dengan adanya pendistribusian makanan umum, penyediaan makanan ringan beserta obat-obatan bagi anak-anak dan juga ibu hamil, WFP juga melakukan bantuan berupa tenda darurat bagi warga Somalia yang kehilangan rumah mereka (Shaul Shay 2022).

WFP didedikasikan untuk memberi bantuan pangan dan nutrisi bagi orang-orang membutuhkan di seluruh dunia, tujuan utama dari WFP yaitu untuk mencapai *zero hunger* di seluruh dunia, dan menurunkan tingkat malnutrisi akut, tujuan ini sejalan dengan SDG 2 *zero hunger* dan SDG 2.2 untuk mengurangi malnutrisi, oleh karena itu negara-negara yang mengalami krisis pangan sangat membutuhkan peran WFP agar dapat menghadapi krisis pangan serta dapat membantu kebutuhan asupan pangan selama terjadi bencana alam maupun krisis pangan di berbagai belahan dunia (WFP 2021).

Untuk mencapai *zero hunger* di Somalia, WFP sebagai organisasi internasional ikut terlibat dalam semua misi mengirimkan bantuan kepada negara-negara rentan di dunia termasuk Somalia, sebagai negara yang membutuhkan bantuan, agar masyarakat Somalia dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka dan ikut kembali mensejahterakan masyarakat Somalia (World Food Programme 2021).

Sejalan dengan *Interim Country Strategic Plan* (ICSP) tahun 2019-2021, WFP Somalia telah berkembang menuju pendekatan ketahanan jangka panjang termasuk penyediaan perlindungan sosial dan pembangunan ketahanan melalui *safety net*, mata pencaharian dan pengembangan keterampilan, promosi pendidikan gizi dan dukungan untuk sistem pangan.

Pada saat yang sama, WFP telah mempertahankan kapasitasnya untuk menanggapi krisis yang berulang dengan bantuan pangan dan gizi dalam bentuk *cash-based food* dan *nutrition assistance*. WFP menjangkau 4,57 juta orang di Somalia melalui semua programnya pada tahun 2020, termasuk bantuan tunai sebesar USD 98,7 juta dan bantuan makanan senilai 98.679 juta ton, beberapa program WFP dalam mengatasi krisis pangan di Somalia, WFP membantu masyarakat memperkuat ketahanan mereka terhadap guncangan, WFP ikut mengembangkan kapasitas lembaga-lembaga nasional untuk merespons guncangan dan mengatasi kelaparan secara berkelanjutan, WFP memperkuat sistem pangan dan mendukung pemerintah untuk menerapkan jaring pengaman, pemberian makanan di sekolah, dan program perlindungan sosial lainnya. Hal ini merupakan kelanjutan dari upaya WFP untuk menyelamatkan nyawa di Somalia dengan memberikan bantuan pangan dan gizi kemanusiaan kepada mereka yang terkena dampak krisis pangan, melalui *United Nations Humanitarian Air Service (UNHAS)*, Cluster Logistik yang dipimpin langsung oleh WFP (Somalia Annual Country Report 2020).

Dibandingkan dengan tahun 2020 krisis pangan di Somalia meningkat sejak awal tahun 2022, dengan perkiraan 4,8 juta orang atau 31 persen dari total populasi diperkirakan mengalami dampak krisis pangan, selama April hingga Juni 2022, lebih dari 6 juta orang atau 38 persen dari total populasi, diperkirakan akan menghadapi krisis. Tetapi sepanjang tahun 2022, upaya WFP untuk menyelamatkan banyak nyawa di Somalia sebagian besar ditentukan oleh peningkatan bantuan kemanusiaan dan nutrisi, yang belum

pernah terjadi sebelumnya, sebagai respons terhadap ancaman krisis pangan di tengah kekeringan yang paling berkepanjangan dalam sejarah baru-baru ini. WFP berhasil menjangkau 6,9 juta orang dengan bantuan, yang sebagian besar diberikan melalui uang tunai dengan jumlah USD 470 juta, yang juga dapat memperkuat perekonomian lokal, upaya-upaya ini telah membantu mencegah kelaparan sejauh ini, penelitian dibatasi di tahun 2022 dikarenakan WFP berhasil mencegah krisis pangan yang terjadi di Somalia melalui peningkatan pemberian bantuan kepada Somalia berupa pemberian uang tunai, implementasi *zero hunger* oleh WFP dalam mengatasi krisis pangan di Somalia harus dipertahankan seiring dengan berlanjutnya kekeringan. WFP juga mempertahankan investasi dalam pembangunan ketahanan yang mengubah hidup, pekerjaan yang harus dilanjutkan dan diperluas pada tahun 2023 untuk mendukung pemulihan dan mitigasi dampak krisis di masa depan. Pada tahun 2022, WFP mendukung Pemerintah Federal dalam menjangkau hampir 1,2 juta orang di bawah jaring pengaman nasional Baxnaano, yang didukung oleh Bank Dunia. WFP juga menjangkau ratusan ribu orang melalui program pemberian makanan di sekolah, mata pencaharian dan sistem pangan, yang semuanya merupakan elemen kunci dari portofolio ketahanan jangka panjang (Somalia Annual Country Report 2023). Dengan bergabung bersama organisasi internasional lainnya, WFP berupaya menjadi penyelamat bagi jutaan warga negara Somalia yang sedang berada dalam keadaan darurat pangan, dikarenakan dukungan dan tindakan yang dilakukan WFP untuk terus mempertahankan tingkat ketahanan dan juga mata pencaharian dari masyarakat Somalia dengan cara bantuan secara merata dan menjangkau

seluruh populasi serta mendukung ekonomi lokal dalam berkontribusi pada pembangunan jangka panjang bagi negara Somalia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi *zero hunger* oleh World Food Program (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Somalia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Implementasi *zero hunger* oleh World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Somalia tahun 2019-2022?

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk membahas secara khusus World Food Programme (WFP) dikarenakan organisasi ini bergerak di bidang pangan, yang mengatasi berbagai krisis pangan di negara-negara yang membutuhkan bantuan dari organisasi World Food Programme (WFP). Penelitian ini juga di fokuskan untuk membahas negara Somalia dikarenakan negara Somalia termasuk salah satu *fragile state* dengan krisis pangan tinggi di dunia. Penelitian ini akan difokuskan pada tahun 2020-2022, diketahui pada tahun

2020 terjadi peningkatan krisis pangan dan malnutrisi yang disebabkan oleh bencana alam di Somalia, yang ikut diperparah oleh Covid-19, penulis akan menggambarkan bagaimana implementasi *zero hunger* oleh WFP dalam mengatasi krisis pangan di Somalia, dengan begitu penelitian dibatasi di tahun 2022.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peran *zero hunger* oleh WFP dalam mengatasi krisis pangan di Somalia merupakan hal utama dalam penelitian ini, oleh karena itu kita perlu membandingkan beberapa penelitian yang membahas penyelesaian suatu dampak masalah yang mengakibatkan krisis pangan, kita menggunakan negara Somalia maupun negara luar sebagai perbandingan studi kasusnya. Pada penelitian berikut dampak COVID-19 terhadap ekspor ternak di Somalia merupakan hal utama , oleh karena kita perlu membandingkan beberapa penelitian yang membahas secara langsung permasalahan yang terjadi di negara Somalia, Penelitian oleh Rupsha Banerjee, Adrian Cullis, Fiona Flintan, Steve Wiggins yaitu “ *Impact of COVID-19 on livestock exports from Somalia and the Horn of Africa*” Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak apa saja yang dapat terjadi kepada ekspor ternak negara Somalia disebabkan oleh COVID-19. Somalia mempunyai peranan penting dalam sektor peternakan di Tanduk Afrika, perdagangan dan ekspor ternak merupakan salah satu kontributor ekonomi utama. Sebagian besar perdagangan terjadi di Timur Tengah, dengan kerajaan Arab Saudi sebagai

importir terbesar di Somalia, Pandemi COVID-19 telah menyebabkan banyak korban jiwa dan kerugian ekonomi yang besar, dampak dari pencegahan dan upaya pengendalian virus COVID-19, kerajaan Arab Saudi ikut mengambil keputusan untuk membatasi jumlah jamaah haji tahunan, yang mana keputusan ini membuat penurunan pendapatan dari ibadah haji musiman sebesar 80 persen, kerugian tidak hanya dirasakan oleh negara Somalia tetapi dirasakan juga oleh negara Arab Saudi. (Banarjee, Cullis, Fiona, 2021). Perbedaan yang dapat dicermati yaitu, penelitian ini menjelaskan COVID-19 sebagai sumber konflik yang menjadi penyebab terjadinya kerugian ekonomi pada bidang ekspor dan impor ternak di Somalia, baik dari negara Somalia maupun negara yang menjalin kerjasama dengan Somalia, keterkaitan dengan tulisan penulis yaitu COVID-19 sebagai salah satu penyebab meningkatnya krisis pangan di Somalia perbedaan dari tulisan penulis yaitu membahas Implementasi dari organisasi internasional (WFP) dalam menangani krisis pangan yang terjadi di Somalia (Banarjee, Cullis, Fiona, 2021).

Pada tulisan ini membahas *“War and-making in Somalia: Property, power, and disposable lives”* ditulis oleh Jutta Bakonyi, Peter Chonka, Kristi Stuvoy, menjelaskan tentang “Perang dan pembangunan kota di Somalia: Properti, kekuasaan dan nyawa yang dapat di buang. Urbanisasi sangat pesat di Somalia, sama seperti dengan negara lain yang dilanda perang, terdorong oleh imigrasi pengungsi yang berakhir di perkumpulan kamp-kamp. Meskipun kamp-kamp merupakan tempat yang dilembagakan tetapi kamp-kamp juga

merupakan tempat terjadinya adu kekuasaan, ditemukannya kekerasan dan pengungsian yang secara sosial terus berkembang dan berantakan. Artikel ini mengacu pada penelitian lapangan dengan para pengungsi di kota-kota Somalia untuk menganalisis klaim atas properti dan persaingan yang seringkali disertai kekerasan untuk mempertahankan mereka dalam perebutan kedaulatan. Dengan membandingkan dua kota, Mogadishu dan Bosaaso, penulis menunjukkan bagaimana berbagai aktor internasional dan lokal, termasuk para pengungsi itu sendiri, menegosiasikan properti dan menjalin hubungan yang memandu dan mendorong otoritas politik, sekaligus menjadikan kehidupan dan penghidupan para pengungsi dalam kondisi genting dan tidak aman. Dalam bidang properti, politik dan ekonomi saling bersinggungan, dan oleh karena itu, hubungan properti tunduk pada perebutan kekuasaan dan keuntungan. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan bentuk-bentuk kedaulatan dan menarik perhatian pada bagaimana kedaulatan tersebut dinegosiasikan, ditentang secara terbuka, atau dirusak secara diam-diam. (Bakonyi, Chonka, Stuvoy, 2019). Keterkaitan dengan tulisan penulis yaitu perang merupakan sebuah konflik yang mengancam keamanan manusia, perang antar masyarakat juga dapat menyebabkan terjadinya krisis pangan pada suatu wilayah, perbedaan yang di bahas oleh penulis yaitu Implementasi WFP mengatasi krisis pangan di Somalia dan juga mengatasi konflik antarklan yang terjadi di Somalia. (Bakonyi, Chonka, Stuvoy, 2019).

Penelitian oleh Putri dan Hakiki yaitu “Peran World Food Programme (WFP) terhadap Kerawanan Pangan di Namibia” Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat peran World Food Programme (WFP) sebagai organisasi internasional dalam merespon isu kerawanan pangan di Namibia, yang didasari adanya kerentanan food security di Namibia yang dapat menyebabkan dampak dalam jangka panjang, sehingga munculnya intervensi dari organisasi internasional melalui WFP (Putri dan Hakiki 2022).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa peran WFP dalam melindungi hak asasi manusia melalui program *shock responsive social safety nets, school meals, EP-RBJ-Regional*: persiapan El Nino untuk kawasan Selatan Afrika. Peran untuk bantuan kemanusiaan melalui program *zero-hunger, food security analysis*, serta memberikan penguatan kapasitas kepada entitas pemerintah yang terlibat dalam kebijakan dan program terkait kelaparan. Peran WFP dapat dikatakan bergerak lewat bantuan teknis dan program masukan yang mana belum dapat mengintervensi secara penuh pengambilan kebijakan pemerintah Namibia. Perbedaan yang dapat dicermati yaitu, penelitian ini dipenuhi keberagaman sumber konflik yang menjadi penyebab terjadinya krisis pangan di Somalia , sehingga adanya perbedaan tingkat keefektifan yang dicapai oleh WFP di Somalia (Putri dan Hakiki 2022).

Terdapat juga penjelasan dari tulisan Artian Cipta Sani yang juga membahas tentang peran WFP dalam menangani krisis pangan di Sudan Selatan pada tahun 2013 hingga 2018, tulisan ini lebih dalam menjelaskan tentang bagaimana WFP dapat menjalankan program mereka yang berupa

memberi bantuan pangan ke negara Sudan Selatan. WFP juga membantu dalam menyediakan jasa perindustrian bantuan kemanusiaan yang juga bekerja sama dengan UNICEF dan WHO, inilah yang menghadirkan kesempatan baik bagi anak-anak yang kekurangan gizi dan masyarakat yang menderita penyakit. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu WFP menggunakan program yang berbeda di setiap negara, tergantung dengan apa yang sedang terjadi di suatu negara dan seberapa parah masyarakat terdampak, WFP memakai beberapa program berbeda dan terbaru agar dapat selalu bersiap tantangan kedepannya (Sani 2020).

Tulisan lain juga membahas tentang peran WFP dalam upayanya mengatasi ketersediaan pangan sebagai organisasi internasional, terdapat dalam jurnal artikel "*Living with Insecurity: Food Security, Resilience, and The World Food Programme (WFP)*", karya Daniel O'Connor, Philip Boyle, Suzan Ilcan, dan Marcia Oliver yang menjelaskan peran WFP dalam memberikan bantuan di Sub Sahara Afrika khususnya Ethiopia dengan program "*Managing Environmental Resources to Enable Transitions to More Sustainable Livelihoods*" yang menekankan pada aset ketersediaan pangan bagi masyarakat sekitar dan komunitas secara berkelanjutan sebagai upaya preventif dalam mengurangi permasalahan krisis pangan serta memaksimalkan hasil pertanian yang ada dan memberikan akses pada bantuan pangan lainnya (O'Connor et al. 2016).

Masing-masing dari tulisan di atas memberi perspektif baru kepada tulisan yang sedang penulis teliti. Pertama, organisasi internasional seperti

WFP mampu untuk menekan dampak krisis pangan melalui beberapa mekanisme, seperti pemberian material berupa makanan pokok, uang, obat-obatan serta memberikan latihan jasa untuk masyarakat yang terdampak akan krisis pangan dan juga ekonomi yang terjadi di negara Somalia. Kedua, yaitu kondisi domestik suatu wilayah sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu program kerja yang dilakukan oleh WFP ke negara yang memerlukan bantuan, jika dalam segala akses lancar itu akan memudahkan pendistribusian pangan, hal ini nantinya juga ikut membantu penulis dengan penelitian yang sedang penulis jalankan saat ini dan juga melihat peran WFP dalam menangani krisis pangan di Somalia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori "*International Organizations and Implementation*" oleh Jutta Joachim, Bob Reinaldi, dan Bertjan Verbeek sebagai kerangka pemikiran untuk menganalisis peran *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Somalia

Gambar 1. Pendekatan Implementasi Teori

	<i>Enforcement approach</i>	<i>Management approach</i>	<i>Normative approach</i>
Resources	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Naming and shaming</i>, i.e., judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections or NGO reports • <i>Sanctions</i>, e.g. economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Monitoring</i> on the basis of state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports • <i>Capacity building and problem solving</i> through expert advice, rule interpretation, financial or technical assistance 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Authority and legitimacy</i>

Sumber: *International Organizations and Implementation* (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008)

Proses implementasi internasional memberikan gambaran terhadap sumber daya yang dimiliki oleh organisasi internasional lainnya untuk memastikan negara-negara menindaklanjuti komitmen internasional serta keefektifan. Kemudian melihat institusi, aktor, dan proses politik dalam negeri yang menghambat atau memfasilitasi dari upaya organisasi internasional. (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008) Teori implementasi organisasi internasional memaparkan mengenai peran WFP yang memahami instrumen yang dimiliki. Terdapat tiga pendekatan dalam implementasi organisasi internasional berdasarkan teori Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek yaitu *enforcement approach*, *management approach*, dan *normative approach*.

Enforcement approach atau pendekatan penegakan menerjemahkan bahwa penegakan merupakan satu-satunya cara untuk mencegah negara dalam

pengingkaran komitmen yang disepakati secara internasional. Tujuan pendekatan penegakan adalah dapat mempengaruhi dan memastikan implementasi dengan pemantauan dan pemberian sanksi. Pendekatan yang berpegang teguh pada komitmen dan mengesahkan undang-undang domestik.

Management approach atau pendekatan manajemen bersifat manajerial dengan menciptakan suasana yang kooperatif serta mencari solusi melalui konsultasi dan analisis bersama yaitu menjelaskan dengan cara memberikan pengetahuan serta bantuan keuangan yang mana dinilai lebih berpengaruh secara maksimal dan memuaskan karena pendekatan manajerial dianggap mendorong negara untuk mengambil suatu tindakan. Diketahui yaitu pada umumnya organisasi internasional memiliki keahlian khusus yang dapat memberikan bantuan kepada negara yang bersangkutan serta dapat menawarkan bantuan dalam menafsirkan atau mengklarifikasi, bagian-bagian yang individual dalam perjanjian. Hal ini dapat juga berupa seperti penyelesaian sengketa melalui adjudikasi formal pengadilan internasional, atau proses mediasi informal.

Normative approach atau pendekatan normatif yang menekankan sumber daya organisasi internasional yang kurang nyata yakni otoritas dan legitimasi. Implementasi organisasi internasional menerangkan terkait organisasi internasional yang tidak memiliki alat penegakkan yang kuat namun belum tentu organisasi internasional ini kurang efektif dibandingkan dengan badan yang memiliki alat penegakkan yang kuat. Kekuatan normatif organisasi internasional dalam mempengaruhi negara untuk dapat mematuhi

perjanjian internasional. Sehingga pendekatan normatif menjelaskan otoritas organisasi internasional sebagai fakta bahwa organisasi internasional dianggap rasional dan tidak memihak (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008).

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis peran *World Food Programme* berdasarkan *management approach* pendekatan manajemen sebagai acuan penelitian. Perspektif pendekatan manajemen berupa organisasi internasional akhirnya dapat meringankan beban yang terkait dengan implementasi berupa pemberian bantuan. Berdasarkan perspektif pendekatan manajemen, aktor luar seperti organisasi internasional, birokrasi, dan lembaga dapat memainkan peran penting dalam implementasi karena dapat berperan membantu negara untuk mengembangkan kapasitas dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2007).

World Food Programme sebagai organisasi internasional yang melakukan pemantauan pada krisis pangan di Somalia dengan pengembangan kapasitas pangan sebagai bentuk upaya penanganan krisis pangan melalui interpretasi aturan, keuangan, dan teknis pendampingan. Upaya yang dilakukan WFP dalam hal pemantauan dan penyaluran bantuan sesuai dengan perspektif *management approach* yang bersifat terbuka dan dapat dikelola yaitu implementasi dengan metode melakukan pengawasan melalui berbagai aktor, bekerja sama dengan berbagai aktor, membantu negara dalam mengembangkan kapasitas, serta memberikan bantuan teknis dan keuangan kepada negara tujuan (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008).

1.7 Argumen Sementara

Sebagai organisasi internasional *World Food Programme* ikut hadir dalam memberikan bantuan serta berperan aktif dalam membantu menyelesaikan masalah di negara Somalia baik secara internal maupun eksternal. WFP sebagai lembaga yang memberikan bantuan di bidang pangan, mereka menepati janjinya yaitu untuk terus menjalankan pemberian bantuan kepada warga negara Somalia yang terkena dampak dari krisis pangan, dengan harapan tercapainya *Zero Hunger* dan kesejahteraan pangan di Somalia.

Dengan hadirnya *World Food Programme* sangat membantu masyarakat somalia dalam menghadapi krisis pangan yang mencekik di wilayah Somalia, dengan menggunakan teori *International Organizations and Implementation*, Implementasi dari *Zero Hunger* yang ingin di capai oleh WFP dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di Somalia melalui pendekatan manajemen.

Masyarakat yang terdampak yaitu, terutama kelas menengah kebawah, mereka terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk mengungsi ke kamp pengungsian, agar mendapatkan bantuan dan pertolongan. Oleh karena *World Food Programme* berperan sebagai penyaluran bantuan kemanusiaan yang sangat berarti bagi masyarakat Somalia, terutama penyaluran bantuan di bidang pangan yang sangat dibutuhkan oleh negara Somalia, dengan hadirnya *World Food Programme* di tengah krisis pangan yang terjadi di Somalia, dengan begitu kita mengetahui bahwasanya negara semakin mendelegasikan pelaksanaan perjanjian dan kebijakan internasional kepada organisasi

internasional melalui perwujudan implementasi *World Food Programme* di Somalia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berada pada bidang ilmu sosial yang mana dapat menyoroti isu yang terkait berdasarkan fakta-fakta di lapangan,serta akan menggambarkan peran *zero hunger* oleh *World*

Food Programme dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di Somalia, dengan begitu dilanjutkan dengan argumen yang relevan hingga mencapai analisis agar dapat menarik kesimpulan yang bersifat analitik.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

World Food Programme sebagai organisasi internasional dalam mengatasi krisis pangan di Somalia sebagai subjek dari penelitian, kemudian *zero hunger* dan malnutrisi di Somalia sebagai objek penelitian implementasi program WFP.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan judul penelitian berupa buku, jurnal, artikel, berita, dan dokumen dari berbagai media baik elektronik maupun nonelektronik. Metode yang digunakan berupa *Library Research* atau

teknik pengumpulan data dengan menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dicari.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan membahas mengenai sejarah WFP, fungsi dan peran WFP, serta faktor penyebab dari krisis pangan di Somalia yang akan dikaji lebih dalam pada proses penelitian ini. Kemudian implementasi *zero hunger* oleh WFP dalam mengatasi krisis pangan di Somalia yang dijelaskan berdasarkan pendekatan manajemen.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada Bab I, penjabaran mengenai latar belakang masalah penelitian yakni kehadiran *zero hunger* oleh WFP dalam membantu mengatasi krisis pangan di Somalia, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, mengenai kondisi pangan di Somalia dan upaya pemerintah dalam menangani krisis pangan di Somalia Serta menjelaskan profil dan prinsip WFP serta keterlibatan dalam upaya penanganan krisis pangan yang terjadi di Somalia.

Pada Bab III, mengenai implementasi *zero hunger* oleh WFP dengan menjelaskan efektivitas yang dilakukan dalam upaya mengurangi krisis pangan di Somalia berdasarkan teori implementasi organisasi internasional yaitu metode pendekatan manajemen.

Pada Bab IV, berupa kesimpulan serta rekomendasi untuk peneliti berikutnya.

BAB 2

KRISIS PANGAN DAN HADIRNYA WORLD FOOD PROGRAMME DI SOMALIA

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait dengan krisis pangan di Somalia, maka pada bab ini penulis akan membahas mengenai faktor penyebab dan tantangan yang berdampak pada ketahanan pangan sehingga menyebabkan krisis pangan di Somalia, upaya dan kebijakan pemerintahan Somalia, serta membahas masuknya WFP sebagai organisasi internasional dalam menangani krisis pangan di Somalia.

2.1. Kondisi Pangan Somalia

Somalia merupakan salah satu negara di Afrika Timur yang telah lama dilanda konflik dan bencana alam, seperti kekeringan dan banjir yang sering terjadi sehingga menyebabkan buruknya kondisi pangan di Somalia sebagian besar penduduk Somalia mengalami kelaparan dan kekurangan gizi. Kondisi sulit yang dialami oleh Somalia berada dalam ambang krisis kemanusiaan yang sangat buruk, masyarakat Somalia dihadapkan dengan terjadinya krisis pangan dan juga krisis ekonomi di negara mereka, yang mengakibatkan terpuruknya negara Somalia. Pada tahun 2020 negara Somalia berada pada fase darurat, selain krisis pangan yang terus melanda ditambah dengan tingginya angka malnutrisi terhadap anak-anak usia dibawah lima tahun, *save acute malnutrition* (SAM) mencapai angka 1 juta jiwa, kondisi darurat menjadi semakin tidak terkontrol dan membuat negara Somalia menjadi tidak

stabil, krisis pangan telah terjadi selama beberapa tahun dan mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, pada tahap ini krisis menjadi semakin parah dan mempengaruhi keamanan pangan dan gizi lebih luas (Devi 2022).

Dalam bab dua ini, akan dijelaskan tantangan dan faktor yang memperburuk kondisi pangan dan ekonomi di negara Somalia, berdasarkan dari data yang diperoleh dari pemantauan dan laporan yang dilakukan oleh dasar pelaporan negara, komite ahli, inspeksi, atau laporan NGO terhadap keadaan suatu negara, krisis pangan di Somalia dipantau oleh perwakilan WFP, sebagai organisasi internasional yang mengetahui secara langsung kondisi dari negara Somalia serta melihat bagaimana pemerintah memenuhi komitmen internasional. Dalam hal pemantauan WFP juga dibantu oleh pemantauan internal yaitu menerima laporan dari NGO, atau aktor sosial yang menilai kemajuan suatu negara dalam implementasi perjanjian internasional, dan juga memiliki laporan pribadi yang melengkapi atau memperbaiki informasi yang didapatkan dari pemerintah (Devi,2022).

2.1.1 Permasalahan Ekonomi negara Somalia yang menyebabkan Krisis

Pangan di Somalia

Keadaan ekonomi yang tidak stabil di negara Somalia membuat naiknya harga pasokan bahan makanan di beberapa tahun terakhir, yang mengakibatkan masyarakat Somalia semakin kesulitan untuk mendapatkan kebutuhan pokok mereka dalam kehidupan sehari-hari, WFO mengatakan krisis pangan yang terjadi di somalia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertama disebabkan oleh keadaan iklim negara Somalia yang tidak menentu

dan dapat mengancam pertumbuhan ekonomi negara, seperti terjadinya banjir, kemarau yang berkepanjangan yang mengakibatkan gagal panen dan merusak mata pencaharian masyarakat, yang secara umum Bertani, kekeringan yang terjadi di Somalia menyebabkan sulitnya sumber air bersih baik untuk pertanian, ternak maupun kebutuhan sehari-hari. Sekitar 30% penduduk Somalia tidak mempunyai sumber air minum yang layak, 50% tidak mempunyai akses terhadap sanitasi yang baik dan 90% anak-anak berusia 11–23 bulan tidak menerima vaksinasi terhadap penyakit-penyakit umum (Nashwa Kamel 2021).

Faktor dari kekeringan yang berulang berdampak besar pada kegiatan ekspor dan impor negara Somalia dikarenakan terganggunya dua sektor besar yaitu peternakan dan pertanian. Kedua sektor ini memiliki kegiatan ekonomi yang luas dan satu-satunya sektor surplus untuk ekspor di negara Somalia, tapi dikarenakan sering terjadinya kekeringan, kurangnya curah hujan yang cukup dan kekeringan sungai menyebabkan penurunan produktivitas sektor, sehingga menyebabkan penurunan produktivitas ekonomi secara keseluruhan di Somalia (Hassan, Mohamed and Salman 2018).

2.1.2 Permasalahan Keamanan Somalia yang menyebabkan Krisis Pangan di Somalia

Somalia memiliki beberapa situasi yang dapat mengancam keamanan, terjadinya banyak kasus yang sangat meresahkan warga Somalia hingga sekarang, sering terjadinya konflik bersenjata antar klan yang berbeda, lebih dari 220 ribu warga Somalia telah mengungsi secara internal karena konflik bersenjata dan bencana alam ditambah dengan menghadapi pandemi wabah

virus COVID-19 yang mematikan sejak awal 2020, mayoritas kelompok sebanyak 137 ribu warga Somalia mengungsi karena konflik dan pada Maret dan April lalu, terjadi operasi bersenjata melawan Al-Shabab yang dilanjutkan di Lower Shabelle. Akibatnya, lebih dari 50 ribu orang terpaksa meninggalkan rumah mereka, masyarakat yang terkena baku tembak dan serangan mortir serta ledakan pinggir jalan saat mereka melarikan diri. UNHCR memandang situasi krisis kemanusiaan di Somalia akan kian memburuk lantaran wabah Covid-19 yang menyebar secara masif. Sebagian besar dari total 2,6 juta pengungsi di Somalia hidup di pemukiman padat, mereka yang baru saja mengungsi tinggal di tempat penampungan sementara yang terbuat dari kantong plastik, kardus, dan tongkat karena itu jarak fisik dan sosial sangat sulit untuk dilakukan. Terlebih kelangkaan air juga mengancam kesehatan karena hampir tidak cukup untuk minum, apalagi mencuci tangan (UNHCR 2021).

2.1.3 Faktor Alam yang menyebabkan Krisis Pangan di Somalia

Somalia mengalami lebih dari 80% kekeringan, bencana alam seperti kekeringan dan banjir serta curah hujan yang tidak dapat dikontrol, hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis pangan dan juga ekonomi di negara Somalia, hal ini terjadi selama beberapa dekade terakhir, seperti halnya kekeringan akut yang terjadi di tahun 2011 dan 2017, ini merupakan kekeringan yang sangat mematikan, terdapat kurang lebih 260.000 orang meninggal dunia di tahun 2011. Diakibatkan oleh kelaparan, penyakit dan sulitnya mendapat air bersih serta terjadinya kekurangan gizi akut di Somalia, sedangkan di tahun 2017 terdapat lebih dari 6 juta orang yang terdampak

akibat kekeringan tersebut, jika pemerintahan somalia tidak bertindak dengan cepat, kelaparan akut di tahun 2011 dan 2017 bisa terulang lagi, yang banyak berdampak terhadap kelaparan dan kemiskinan yaitu masyarakat menengah kebawah yang tidak mempunyai cukup persiapan atas hal yang akan terjadi. Kegagalan panen dan matinya ternak-ternak warga juga membuat banyak warga Somalia harus menghadapi kelaparan, kekurangan gizi dan berujung pada kematian, korban yang paling banyak terdapat pada wanita dan anak-anak (Warsame and Sarkodie 2021).

Setelah merdeka pada tahun 1960, Somalia telah mengalami banyak masalah pada krisis pangan, banyak hal yang menjadi faktor dari krisis pangan di Somalia Faktor alam juga sangat mempengaruhi produksi di bidang peternakan dan pertanian, hal ini sangat krusial dengan kondisi alam sekitar, ketika pertanian dan peternakan di Somalia berhasil itu akan membantu negara Somalia untuk bangkit dan lebih baik lagi (Warsame and Sarkodie 2021)

2.1.3.1 Perubahan Iklim & Kekeringan

Terjadinya perubahan iklim terutama kenaikan suhu yang menyebabkan berkurangnya curah hujan, serta menghambat tumbuhnya tanaman hijau seperti rumput yang digunakan sebagai pakan utama untuk ternak, selain itu tanaman hijau juga bernutrisi bagi pertumbuhan ternak yang dikelola oleh masyarakat di Somalia. Dengan demikian setiap berkurangnya tumbuhan hijau dan pasokan pakan bagi ternak mengakibatkan penurunan terhadap efisiensi produksi susu dan daging serta terganggunya kesejahteraan para hewan ternak untuk berproduksi. Curah hujan yang tidak teratur dapat

dalam bentuk kekeringan maupun banjir, bisa mengganggu kesehatan dan tumbuh kembang hewan, sehingga mereka dapat terpapar penyakit sehingga mengalami kematian, hal ini secara tidak langsung dapat menularkan penyakit kepada manusia, diakibatkan oleh parasit yang ada di sekitar hewan dan bisa saja menjadi penyakit baru bagi manusia (Warsame, Ibrahim, Abdullahi, and Samuel 2022).

2.1.3.2 COVID-19

Virus COVID-19 baru dapat terdeteksi pertama kali di Somalia pada tanggal 3 maret 2020, dikarenakan kekurangan alat medis yang memadai, pasien positif COVID-19 ditemukan pada 2 orang berasal dari kota Mogadishu yang merupakan ibukota dari Somalia, sejak saat itu jumlah dari korban COVID-19 terus meningkat dan pemerintah berupaya untuk melacak berapa banyak korban yang terdampak dari COVID-19, dikarenakan alat yang terbatas, mengakibatkan pemeriksaan COVID-19 tidak tahu seberapa banyak orang yang telah terinfeksi di awal pandemi, pada bulan desember 2021 baru dilaporkan bahwa korban dari COVID-19 lebih dari 25.000 jiwa dan dengan 1.400 kematian. Hal ini tentu sangat mempengaruhi kerawanan pangan yang semakin meningkat di Somalia, COVID-19 juga menyebabkan banyak PHK di Somalia yang mengakibatkan menurunnya perekonomian masyarakat (WHO 2022).

Pada tanggal 9 Juli 2020, terdapat 3.038 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi di Somalia dengan 92 kematian yang terkonfirmasi *Federal Republic of Somalia* (FRS) dan *United Nations Office for the Coordinate of Humanitarian Affairs* (UN OCHA). Pada tanggal 6 Juli Somalia berada di

peringkat 100 dunia, dalam hal kasus terkonfirmasi dan peringkat 88 dalam hal kematian terkonfirmasi (Worldometer, 2020). Angka yang relatif rendah ini sebagian disebabkan oleh rendahnya tingkat tes dan pelaporan yang kurang. COVID-19 juga memberikan dampak buruk terhadap sektor peternakan, yang merupakan salah satu penggerak ekonomi di Somalia, yang mana secara umum pemerintah mengalokasikan dana untuk disalurkan ke kesehatan masyarakat, dan layanan-layanan sosial untuk memerangi pandemi. Tetapi tidak mudah bagi dokter hewan, karena mereka dibatasi untuk menanggapi wabah penyakit hewan ternak yang ada di Somalia belum lagi dikarenakan stok obat yang sulit didapat dengan harga terbilang mahal daripada harga normalnya, membuat para dokter hewan di Somalia kesulitan menghadapi wabah penyakit pada hewan ternak yang ada di Somalia, serta sulitnya ketersediaan bahan untuk ternak didapatkan (FAO 2021).

2.1.3.3 Banjir

Dari perubahan iklim hingga pandemi global hingga krisis pangan, Somalia dihadapkan pada tantangan besar yang menuntut ketahanan dan solusi jangka panjang. Somalia berada di garis depan perubahan iklim, sebuah negara di mana kekerasan dan ketidakamanan digabungkan dengan ancaman bahaya lingkungan yang disebabkan oleh perubahan iklim yang cepat. Seringnya terjadi banjir di Somalia akan membuat lebih banyak rumah tangga yang terancam akan krisis pangan. Terjadinya banjir juga menyebabkan rusaknya pertanian di Somalia, pertanian telah menyediakan makanan, pendapatan dan pekerjaan bagi lebih dari 80% orang-orang ini di Afrika Sub-Sahara (SSA) dan Somalia. Namun, diakibatkan oleh banjir produksi

sektor pertanian tidak mencukupi target, yang mengakibatkan krisis pangan dan kekurangan gizi semakin meluas. (Kamara 2017).

Menurut UNHCR banjir merupakan salah satu penyebab Somalia mempunyai pengungsi internal, selain masalah kekeringan, konflik internal yang juga menyumbang terjadinya pengungsian, diketahui jumlah pengungsi internal di Somalia mencapai 2,97 juta jiwa dan 574.000 orang pengungsian yang diakibatkan oleh banjir telah dievakuasi untuk pertama kali nya di bulan januari sampai bulan agustus 2021, banyak para pengungsi di kamp pengungsian ketergantungan pada bantuan dari luar, seperti ketersediaan makanan, ketersediaan obat-obat an, mata pencaharian dan tempat berlindung merupakan hal utama bagi para pengungsi (Mohamed,Sid Ahmed,and Chaiyipa 2022).

2.2 Upaya dan Kebijakan Pemerintahan Somalia dalam Mengatasi Krisis

Pangan

Somalia seringkali dianggap sebagai *fragile state* ,terutama disebabkan terjadinya kekacauan politik, konflik bersenjata yang masih berkelanjutan, hampir 50 persen masyarakat Somalia hidup dalam kemiskinan, serta kurangnya keamanan dan stabilitas di negara Somalia, ketika pemerintah tidak mampu dalam mengendalikan wilayah nya secara fisik serta memiliki keterbatasan dalam legitimasi, tidak bisa menggunakan kekuatan sama sekali, sehingga tidak dapat memenuhi pelayanan dasar publik dan tidak dapat mampu mewakili komunitas bangsa secara internasional. Ketika kita melihat kembali yang terjadi di tahun 1991, yaitu pemerintahan diktator Somalia yang

dipimpin oleh Siad Barre mengalami kejatuhan akibat dari pemberontakan yang dipimpin oleh Ali Mahdi Mohamed dan Abdullahi Yusuf. Sebagai akibatnya, negara Somalia terpecah menjadi berbagai wilayah yang dikuasai oleh faksi-faksi yang bersaing, terjadi perpecahan yang menyebabkan kekacauan politik dan sosial yang signifikan.

Selama tahun-tahun berikutnya, beberapa entitas regional seperti Somaliland dan Puntland menyatakan otonomi dan berusaha untuk mengatur wilayah mereka sendiri. Meskipun Somaliland mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1991, pemerintah Somalia dan sebagian besar komunitas internasional tidak mengakui kemerdekaannya. Pada tahun 2000, Konferensi di Djibouti menyusun rencana untuk mendirikan pemerintahan sementara yang akan memulihkan stabilitas di Somalia. Pemerintahan Sementara transisi *Transitional Federal Government* (TFG) dibentuk pada tahun 2004 dan dipimpin oleh Presiden Abdullahi Yusuf Ahmed. TFG memiliki tugas utama untuk mempersiapkan pemilihan nasional dan mengakhiri konflik di negara tersebut. Meskipun TFG berhasil melakukan beberapa langkah menuju stabilisasi, namun ia juga menghadapi tantangan serius dan sering kali tidak efektif dalam menjalankan tugasnya. Pada tahun 2012, TFG digantikan oleh Pemerintahan Federal Somalia yang lebih inklusif, yang dipimpin oleh Presiden Hassan Sheikh Mohamud, pemerintahan Federal mencoba untuk memperkuat pemerintah pusat dan mengintegrasikan wilayah-wilayah yang sebelumnya otonom menjadi sebuah negara kesatuan. Proses ini masih berlanjut hingga saat ini, dengan upaya untuk membangun lembaga-lembaga pemerintahan yang kuat dan mengakhiri konflik.

Pemerintahan sementara di Somalia mencerminkan tantangan yang kompleks dalam membangun negara yang stabil setelah puluhan tahun konflik dan kekacauan. Upaya-upaya internasional dan regional telah dilakukan untuk mendukung Somalia dalam mencapai stabilitas politik, keamanan, dan pembangunan ekonomi. Namun, situasi di Somalia masih sangat dinamis, dan perjuangan untuk mencapai perdamaian dan stabilitas terus berlanjut (Hersi 2018).

Selama bertahun-tahun, konflik bersenjata antara faksi-faksi yang bersaing dan kelompok-kelompok militan telah menghambat upaya-upaya untuk memulihkan keamanan dan stabilitas di Somalia. Situasi ini telah menciptakan kondisi yang berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat Somalia dan mempengaruhi keamanan global di wilayah tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif yang kuat dari pihak internasional untuk membantu mengatasi masalah yang di hadapi oleh Somalia dan agar tercapainya perdamaian di Somalia, dengan hadirnya WFP beriringan dengan banyaknya kejadian teror di Somalia, WFP bekerja sama dengan pemerintah untuk menyalurkan bantuan pangan dengan banyak bantuan lainnya seperti pembuatan camp darurat bagi Warga-Warga yang kehilangan rumahnya akibat terjadinya konflik di Somalia (Fasakin, 2019).

Perang Saudara Somalia adalah konflik bersenjata yang telah berlangsung selama 22 tahun, dari tahun 1991 hingga 2013. Setelah Perang Saudara, Angkatan Darat Somalia dan semua kekuatan militer lainnya dibubarkan, dan personel dari lembaga-lembaga ini dibentuk kembali menjadi milisi klan dan pasukan regional yang semuanya berperang, untuk melindungi

kepentingan masing-masing, lahan pertanian yang hancur akibat perang, mengakibatkan terjadinya krisis pangan di Somalia (Samuel and Cori 2019).

Pembangunan perdamaian di Somalia saat ini difokuskan pada pemulihan otoritas pusat menjadi negara federal Somalia yang berdaulat melalui penciptaan monopoli penggunaan kekuatan. Agar hal ini berhasil, *Federal Government of Somalia* (FGS) harus mendapatkan kepercayaan dari berbagai klan di Somalia. Somalia untuk membangun Tentara Nasional Somalia dan lembaga penegak hukum lainnya yang setia padanya, hal ini juga memerlukan identitas nasional yang kuat yang menggantikan identitas klan yang mendefinisikan politik Somalia, namun FGS menghadapi tantangan yang sulit dalam hal ini, karena legitimasi pemerintah diragukan oleh warga Somalia (Samuel and Cori 2019).

Kelompok militan Al-Shabaab yang diketahui memiliki kaitan dengan Al-Qaeda, mereka telah memimpin serangan terror di Somalia dan negara-negara tetangga. Kelompok ini berhasil menguasai beberapa wilayah di Somalia dan memiliki kekuatan militer yang signifikan. Pemerintah dan pasukan internasional telah melakukan operasi militer yang berupaya untuk memerangi kelompok-kelompok militan seperti Al-Shabaab, namun konflik bersenjata dan serangan terror masih terus terjadi dan tidak dapat dielakkan hingga pada tahun 2021. Upaya untuk mengatasi masalah ini masih terus dilakukan oleh pemerintah Somalia dan juga beberapa pihak, organisasi internasional yang ikut membantu keadaan di Somalia, masih banyak hal yang harus diperbaiki karena terdapat berbagai faktor yang memperumit situasi di Somalia, seperti masalah ekonomi, korupsi, dan ketidakstabilan politik, yang

mana hal ini lah menyebabkan instabilitas di Somalia yang mengakibatkan krisis pangan (Samuel and Cori 2019).

2.3 Sejarah Masuknya *World Food Programme* di Somalia

Organisasi internasional, *World Food Programme*, telah terlibat dalam misi global untuk membantu mengirimkan bantuan pangan ke Somalia, yang merupakan negara yang membutuhkan, dengan tujuan mengurangi *zero hunger* dan malnutrisi akut yang muncul akibat krisis pangan yang terjadi di Somalia, bantuan ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Somalia. WFP berusaha untuk memperkuat stabilitas pangan Somalia dan memantau perkembangan krisis pangan yang terjadi di negara di negara Somalia, dalam upayanya untuk mengatasi krisis pangan di Somalia, WFP menjadi organisasi internasional yang sangat dibutuhkan oleh publik, khususnya masyarakat Somalia, dalam menangani krisis pangan. WFP mempunyai peran yang sangat penting dalam menangani krisis pangan Somalia karena bantuan yang diberikan sangat berperan di negara Somalia. Salah satu fokus utama WFP dalam membantu Somalia adalah sebagai fasilitator bantuan kemanusiaan untuk penyaluran pangaan, namun penyaluran pangan oleh WFP di Somalia dapat menjadi tantangan yang besar, dikarenakan faktor ketahanan pangan dan kerawanan pangan, serta faktor alam yang bersifat dinamis bergantung pada waktu dan ketersediaan pangan yang dihasilkan. Meskipun demikian, sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan, WFP berupaya untuk memenuhi ketahanan pangan Somalia sesuai dengan tujuan konsep Food Security (WFP 2021).

Walaupun Somalia sedang dalam kondisi konflik dan sering terkena bencana alam, WFP memberikan bantuan tanpa syarat dan terus mendistribusikan bantuan pangan kepada kelompok rentan, termasuk mereka yang terlantar akibat konflik, orang-orang yang terkena dampak bencana, dan seluruh masyarakat Somalia yang saat ini mengalami kerawanan pangan sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sangat penting karena kerawanan pangan yang terus berlangsung dapat menyebabkan runtuhnya sebuah negara jika tidak segera ditangani (FAO 2021).

2.3.1 Sejarah masuknya WFP beserta perannya di Somalia

Perserikatan Bangsa-Bangsa membentuk World Food Programme (WFP) pada tahun 1961 sebagai organisasi internasional yang berada dalam naungan PBB dan diawasi oleh Food and Agriculture Organization (FAO). WFP memberikan bantuan dalam hal pangan dan nutrisi untuk mengatasi kelaparan dan malnutrisi yang terjadi akibat krisis pangan di negara-negara yang membutuhkan. Untuk mencapai SDG 2 *zero hunger* SDG 2.2 malnutrisi, WFP memainkan peran penting dalam upaya mengatasi krisis pangan melalui kumpulan donasi dari berbagai embangunan dan misi-misi lainnya (World Food Programme 2022).

World Food Programme (WFP) mulai beroperasi di Somalia pada tahun 1967, namun pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, negara Somalia mengalami perang saudara yang mengakibatkan krisis kemanusiaan yang sangat parah, termasuk kemiskinan dan kelaparan yang meluas. Pada tahun 1991, pemerintahan Somalia mengalami keruntuhan dan negara Somalia

terpecah menjadi beberapa wilayah yang dikuasai oleh kelompok-kelompok bersenjata seperti Al-Shabaab. Pada tahun 1992, PBB mengirimkan Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Somalia (UNOSOM I) untuk mencoba menstabilkan situasi di negara Somalia dan memberikan bantuan kemanusiaan seperti kebutuhan pangan dan kebutuhan sehari-hari. WFP adalah bagian dari upaya untuk membantu negara-negara yang mengalami krisis pangan, dengan begitu WFP membawa dan menyalurkan bantuan berupa makanan ke wilayah-wilayah yang terisolasi di Somalia. Pada Oktober 1993, misi tersebut terganggu oleh pertempuran sengit antara pasukan PBB dan kelompok-kelompok bersenjata di Mogadishu, pertempuran itu dikenal sebagai Pertempuran Mogadishu atau "Black Hawk Down". Setelah insiden pertempuran, pasukan PBB ditarik dari Somalia dan misi tersebut berakhir untuk sementara. WFP kembali ke Somalia pada tahun 1997, ketika situasi keamanan sedikit lebih stabil, dan terus memberikan bantuan kemanusiaan di negara Somalia sejak saat itu sampai sekarang. WFP bekerja sama dengan pemerintah Somalia dan mitra lainnya untuk memberikan makanan dan dukungan nutrisi bagi jutaan orang yang terdampak krisis kemanusiaan di negara Somalia (PBB 2019).

Organisasi internasional yang dikenal dengan nama World Food Programme (WFP) berdiri dengan tujuan utama untuk mencapai *zero hunger* di seluruh dunia, dengan memerangi kelaparan dan malnutrisi, WFP bertujuan untuk menyelamatkan masyarakat dari situasi darurat pangan, meningkatkan gizi dan kualitas hidup masyarakat yang rentan terhadap kondisi yang mendesak, serta membantu memperbaiki dan membangun taraf hidup

masyarakat rentan melalui program-program yang disediakan oleh WFP. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, WFP memiliki tiga pokok tujuan utama, yaitu:

1. Menggunakan bantuan makanan untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosial.
2. Memenuhi kebutuhan pangan dan bantuan darurat lainnya bagi para pengungsi dan orang-orang yang membutuhkan.
3. Mempromosikan ketahanan pangan global sesuai dengan rekomendasi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia. Sebagai organisasi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan di seluruh dunia, WFP terus berupaya untuk meningkatkan efektivitas program-programnya demi mencapai visi dunia yang bebas dari kelaparan dan malnutrisi yang sesuai dengan rekomendasi PBB dan FAO (World Food Programme 2020).

Dalam rangka mencapai tujuannya, World Food Programme (WFP) telah mengembangkan berbagai program yang dirancang untuk membantu memerangi kelaparan dan malnutrisi di seluruh dunia. Program-program ini dirancang untuk meliputi sejumlah kegiatan penting, termasuk:

1. Memberikan bantuan untuk pembangunan ekonomi dan sosial bagi masyarakat dan negara yang dituju.
2. Memberikan bantuan secara berkelanjutan, mulai dari kondisi darurat hingga tahap pembangunan, dengan prioritas pada pencegahan bencana dan rehabilitasi pasca-bencana.

3. Membantu mencari korban dan orang-orang yang membutuhkan bantuan pangan serta menyediakan kebutuhan pangan bagi korban dalam situasi darurat maupun dalam proses pembangunan.
4. Membantu menyediakan layanan bagi para pendonor, baik dari negara, Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan organisasi non-pemerintah di seluruh dunia, sehingga dapat memenuhi dan mencapai program-program WFP secara optimal. Melalui program-program yang komprehensif dan berkelanjutan ini, WFP berkomitmen untuk melawan kelaparan dan malnutrisi, dan memperbaiki taraf hidup masyarakat yang paling rentan di seluruh dunia.

WFP mengakui bahwa krisis pangan dan malnutrisi di dunia ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bencana alam, konflik sosial, korban perang, dan kerentanan negara. Oleh karena itu, program-program WFP ditujukan untuk mengatasi kerawanan pangan yang dihasilkan oleh faktor-faktor tersebut. Tujuan utama dari program-program ini untuk mencegah terjadinya krisis pangan yang merajalela di masyarakat dan melindungi serta menyelamatkan nyawa masyarakat rentan yang terkena dampak dari situasi darurat yang terjadi (Dewanti 2018).

WFP menyadari bahwa peran penting harus dimainkan untuk memperkuat kapasitas negara-negara berkembang dalam upaya mengurangi kelaparan, dalam upaya ini, WFP memanfaatkan program-programnya untuk melakukan penyaluran makanan yang berdasarkan rencana kerja yang telah ditetapkan. Melalui program-program ini, WFP bertujuan untuk membantu negara-negara berkembang dalam memenuhi kebutuhan pangan, kapasitas

WFP untuk memberikan bantuan pangan dan meningkatkan ketahanan pangan di masa darurat sangat tergantung pada kemampuan anggota mereka untuk mempertahankan tingkat integritas yang tinggi. Program WFP yang bertujuan untuk mencapai *Zero Hunger* didasarkan pada nilai-nilai yang dipromosikan oleh organisasi WFP dan PBB, yaitu integritas, kemanusiaan, komitmen, inklusi, dan kolaborasi. Prinsip-prinsip ini merupakan dasar dari kewajiban untuk menjalankan nilai-nilai WFP, termasuk kemanusiaan, netralitas, ketidakberpihakan, dan kemandirian operasional. Oleh karena itu, WFP dapat dengan efektif menyentuh individu dan kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan (World Food Programme 2022).

BAB 3

IMPLEMENTASI *ZERO HUNGER* OLEH *WFP* DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI SOMALIA MELALUI PENDEKATAN MANAJEMEN

Untuk mencapai *zero hunger* oleh WFP dalam mengatasi krisis pangan di Somalia melalui pendekatan manajemen, kita perlu mengetahui teori implementasi organisasi internasional, dalam memahami implementasi berarti memahami perjanjian internasional yang disepakati sebagai pedoman konkrit dan diwujudkan dalam penjabaran kebijakan atau peraturan perundang-undangan, pengesahan undang-undang atau pendirian lembaga di dalam dan luar negeri. Penegakan adalah tindakan aktual yang berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan dalam mengamati perjanjian internasional. Pelaksanaan organisasi internasional berimplikasi pada pengesahan undang-undang atau pembentukan lembaga baru yang memiliki kapasitas untuk mencapai tujuan organisasi internasional. Sifat implementasinya lebih dinamis karena membutuhkan mobilisasi sumber daya dari berbagai aktor. Kehadiran organisasi internasional memberikan gambaran sekilas tentang tugas negara dalam pembuatan kebijakan atau pembentukan kelembagaan yang lebih bermanfaat. dengan teori implementasi organisasi internasional, yang bertujuan untuk lebih memahami peran organisasi internasional dalam pelaksanaannya dengan membandingkan organisasi yang berbeda di bidang kebijakan yang berbeda (Joachim, Reinalda dan Verbeek 2008).

WFP adalah organisasi internasional yang mengimplementasikan program yang ditargetkan untuk membantu negara terkait dalam menyelesaikan masalah, serta menjalin hubungan dengan pihak yang memberi bantuan. Fungsi tersebut dengan menyediakan hal-hal apa saja yang diperlukan untuk penelitian, seperti negara Somalia harus dapat menyediakan saluran komunikasi yang baik yang akan digunakan kepada pemerintah dan para pihak yang mensponsori maupun pada donatur bantuan pangan. Realisasi peran dari WFP dalam mengatasi kemiskinan dan kelaparan di Somalia didasarkan pada teori implementasi organisasi internasional oleh Jutta Joachim, Bob Reinalda dan Bertjan Verbeek, mengenai implementasi organisasi internasional yaitu dijelaskan bahwa terdapat tiga aplikasi pendekatan berupa *enforcement approach*, *management approach*, dan *normative approach*. Pada bab ketiga ini, penulis melanjutkan materi yang telah disampaikan pada bab sebelumnya yang menjelaskan tentang analisis peran World Food Programme sebagai organisasi internasional berdasarkan model *manajemen approach*, dengan demikian analisis penerapan pendekatan Manajemen pada Implementasi *World Food Programme* pada bab ini dapat menjawab rumusan masalah yang ada (Joachim, Reinalda dan Verbeek 2008).

3.1. Pendekatan Manajemen oleh WFP dalam mengatasi Krisis

Pangan di Somalia 2020-2022

Melalui pendekatan manajemen, sebagai organisasi internasional WFP mendukung banyak negara di dunia termasuk Somalia untuk membantu menghadapi krisis pangan dan kemiskinan yang terjadi, pendekatan

manajemen dalam teori implementasi organisasi internasional melibatkan berbagai elemen untuk mendukung pelaksanaan suatu kebijakan atau program internasional.

1. Pertama yaitu Perencanaan Strategis, WFP mengembangkan rencana strategis untuk merinci tujuan mereka, sumber daya yang diperlukan, langkah-langkah pelaksanaan, serta indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur implementasi.
2. Kedua koordinasi, manajemen implementasi melibatkan koordinasi yang efektif antara berbagai departemen atau unit dalam organisasi internasional. Ini memastikan bahwa WFP dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program memahami peran mereka dan berkomunikasi secara efisien.
3. Ketiga pengelolaan sumber daya, pengelolaan sumber daya termasuk alokasi anggaran, personil, peralatan, dan aset lainnya yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program yang WFP buat, manajemen sumber daya ini harus efisien dan transparan.
4. Keempat monitoring dan evaluasi, WFP menggunakan sistem pemantauan dan evaluasi untuk mengukur kemajuan implementasi dan hasil dari program mereka. Hasil dari pemantauan dan evaluasi ini digunakan untuk membuat perbaikan jika diperlukan dan memastikan bahwa tujuan program tercapai.
5. Kelima Komunikasi yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk negara-negara anggota, pemerintah tuan rumah, mitra donor, dan masyarakat umum, adalah elemen penting dalam

manajemen implementasi. WFP berkomunikasi secara terbuka tentang tujuan dan kemajuan program mereka.

6. Keenam kapasitas dan pelatihan, manajemen implementasi juga melibatkan pengembangan kapasitas internal organisasi dan pelatihan staf agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan program dengan efisien.
7. Ketujuh respon terhadap perubahan, WFP harus responsif terhadap perubahan dalam lingkungan operasional mereka, termasuk perubahan dalam kondisi politik, sosial, atau ekonomi. Pendekatan manajemen dalam teori implementasi organisasi internasional bertujuan untuk memastikan bahwa program dan inisiatif internasional dapat dijalankan dengan baik, efisien, dan sesuai dengan tujuan. Manajemen yang baik dapat membantu organisasi internasional mencapai dampak yang lebih besar dalam memecahkan masalah global dan kemanusiaan yang sedang dihadapi (Rittberger, Zengl and Kruck 2019).

3.1.1 Monitoring oleh WFP

WFP merupakan organisasi yang memantau dampak krisis pangan global, kenaikan harga pangan, dan dampak lingkungan terhadap situasi kemanusiaan. Selain itu, WFP berupaya untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan perubahan kontekstual. Program WFP meluaskan jangkauan dan kapasitas pemantauan ketahanan pangan dan gizi serta adanya sistem peringatan dini, untuk memastikan bahwa tindakan dini diambil sebelum situasi darurat terjadi dan untuk mencegah bencana. Melalui pemantauan tersebut, WFP dapat meningkatkan pencegahan dan pengobatan

malnutrisi akut sebagai bagian dari layanan terpadu ketahanan pangan, kesehatan, gizi, air, sanitasi, dan kebersihan di daerah pedesaan dan perkotaan melalui tim keliling dan fasilitas kesehatan yang berfungsi. WFP juga memberikan makanan bergizi, berkontribusi pada kesehatan dan gizi anak, serta berusaha menjaga agar anak-anak yang terdampak tetap bersekolah dan mampu belajar. Prinsip penanganan WFP adalah menyelamatkan dan memberikan reaksi cepat dengan dua jenis bantuan yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek, dengan upaya menyalurkan bantuan, rehabilitasi, dan mempertahankan dalam jangka waktu yang panjang. (Ndaru 2005)

3.1.1.1 Berdasarkan Laporan Negara dalam mengatasi Krisis Pangan Somalia

WFP sebagai organisasi internasional ikut berkontribusi dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di Somalia, negara Somalia mendapatkan bantuan dana dari WFP setiap tahunnya, berdasarkan Country Report Somalia dana yang telah dikirimkan ke Somalia dari tahun 2019-2022 mencapai lebih dari 800 juta USD.

**Tabel 1. Laporan bantuan dana yang diberikan oleh WFP ke
Somalia tahun 2020-2022**

Tahun	Total Aktual Dana yang diberikan (USD)
2020	98,636,941
2021	206,411,153
2022	470,000,000

Sumber: *Annual Country Reports* (WFP Somalia, 2020, 2021, 2022)

Amerika Serikat ikut membantu negara Somalia yang sedang menghadapi krisis pangan yang terjadi di negara Somalia, Amerika Serikat telah menjadi salah satu donor bantuan internasional terbesar di Somalia menurut layanan riset kongres, Amerika Serikat telah memberikan bantuan sebanyak 500 juta USD berupa bantuan keamanan langsung kepada pasukan Somalia, bantuan militer menjadi komponen inti dari bantuan Amerika Serikat kepada Somalia, dikarenakan keterlibatan Amerika Serikat dengan negara Somalia atau dikenal dengan insiden *Black Hawk Dawn*, dimana terjadi pertempuran antara tentara Amerika Serikat di bawah UNOSOM II melawan *Somali National Alliance* (SNA) (Elias 2023).

Diketahui antara tahun 2010 dan 2020, Amerika Serikat telah menghabiskan \$2,5 miliar untuk memberi bantuan keamanan kepada Misi Uni Afrika di Somalia (AMISOM) dan digantikan oleh, Misi Transisi Uni Afrika di Somalia (ATMIS) – lebih dari lima kali lipat dari yang diberikan langsung

ke pasukan Somalia. Misi stabilisasi Uni Afrika ini terdiri dari personel dari sejumlah negara yang berkontribusi termasuk Burundi, Djibouti, Ethiopia, Kenya, Uganda, Ghana, Nigeria, Sierra Leone, dan Zambia termasuk komponen Militer dan Polisi, dan ditujukan untuk mengurangi ancaman yang akan ditimbulkan oleh al-Shabaab dan militan lainnya dan membantu pasukan Somalia dalam memberikan keamanan. Somalia adalah penerima manfaat tahunan terbesar dari program Operasi Penjaga Perdamaian (Elias 2023).

3.1.1.2 Monitoring oleh WFP berdasarkan Laporan dari para ahli

Kementerian Kesehatan, bekerja sama dengan lembaga-lembaga dan pemangku kepentingannya, bermaksud untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan mengembangkan dan menerapkan kebijakan proaktif yang akan menjamin peningkatan kesehatan dan vitalitas. WFP dan Kementerian Kesehatan bekerja sama dalam memantau pandemi COVID-19 dan menekankan perlunya meningkatkan fungsi-fungsi penting kesehatan masyarakat untuk memimpin pertumbuhan sektor kesehatan. Menurut data laporan dari *Somalia Annual Report 2019* yakni UNICEF mempunyai program kegiatan mulai dari kesehatan, nutrisi, pendidikan, perlindungan anak, sanitasi air serta kesetaraan kebijakan sosial dan gender. WFP bekerja sama dengan UNICEF dalam menyalurkan bantuan ke negara Somalia (Herring 2020).

WFP dan UNICEF memberikan bantuan secara bertahap ke seluruh wilayah bagian dan lapisan masyarakat Somalia yang terkena dampak dari perubahan iklim, krisis pangan, serta konflik internal yang masih terjadi dalam

masyarakat. beberapa pencapaian program Unicef di 2019 yaitu dalam program Kesehatan berupa, UNICEF dan mitra mendukung kampanye campak dan memvaksinasi 4,4 juta anak 6 bulan sampai 10 tahun, ini merupakan bagian dari upaya tanggap darurat dalam menangani wabah campak di seluruh negeri,dalam program Nutrisi, UNICEF dan mitra memberikan perawatan yang menyelamatkan jiwa dan pengobatan untuk lebih dari 200.000 anak (45% laki-laki dan 55%) perempuan menderita malnutrisi berat, dalam program Pendidikan lebih dari 100.000 anak (45% perempuan) menerima kombinasi pendidikan dalam intervensi keadaan darurat,termasuk akses ke lingkungan belajar yang aman dilengkapi dengan fasilitas air minum dan sanitasi yang aman,Program Perlindungan Anak,terdapat 9.138 penyintas kekerasan berbasis gender (3.099 anak perempuan,4.458 wanita dan 1.581 anak laki-laki) menerima bantuan hukum, medis,dukungan psikososial dan bantuan material,program sanitasi air, UNICEF mendukung lebih dari satu juta orang yang terkena dampak oleh keadaan darurat untuk memiliki air yang aman, melalui truk dan rehabilitasi sumber dan sistem air, program Kesetaraan Kebijakan Sosial dan Gender, bekerja sama dengan UN-Habitat, *United Nation Capital Development Fund* (UNCDF), UNDP dan UNICEF mendukung konsultasi masyarakat tingkat desa, termasuk untuk perempuan dan kelompok pemuda dalam beberapa kasus, hingga 60 persen partisipasi adalah perempuan (UNICEF 2019).

UNICEF bekerja sama dengan beberapa negara seperti (Amerika Serikat, Australia, Belgia, Denmark, Jerman, Jepang, Finlandia, Swedia, Swiss, Inggris, Kuwait, Belanda, Norwegia, Italia) yaitu sebagai pendonor

dan beberapa organisasi PBB dan antar pemerintah seperti *Central Emergency Response Fund (CERF)*, *European Union*, *European Commission's Humanitarian Aid and Civil Protection Department (ECHO)*, *Somalia Humanitarian Fund (SHF)*, *Somalia Multi-Donor Trust Fund (MDTF)*, *The GAVI Fund*, *The Global Fund to Fight Aids, Tuberculosis and Malaria (GFATM)*, *Global Partnership for Education (GPE)*. Peran donator sangat besar bagi UNICEF agar dapat menyalurkan bantuan dengan lancar ke Somalia untuk mengatasi Krisis yang sedang terjadi (World Food Programme 2019).

3.1.1.3 Monitoring yang dilakukan WFP berdasarkan NGO

Kemitraan WFP dengan organisasi non-pemerintah (LSM) lokal dan internasional terus menjadi penting untuk operasi di Somalia, pada tahun 2022, WFP bermitra dengan 100 LSM untuk mengimplementasikan program, 85 persen di antaranya adalah organisasi nasional – bukti komitmen WFP terhadap agenda lokalisasi dan kepemilikan masyarakat, salah satunya yaitu WFP dan UNICEF bekerja sama dengan *Somalia Nutrition Cluster* dalam upaya Mengurangi malnutrisi akut (wasting) yang merupakan bagian integral dari penurunan angka kelaparan serta kematian anak di Somalia dan pencapaian ini yaitu untuk tercapainya pembangunan berkelanjutan (John Ntambi 2019).

WFP juga bekerja sama dengan *Integrated Management of Acute Malnutrition (IMAM)* meskipun ada investasi besar dalam IMAM masalah malnutrisi akut tetap tinggi di Somalia, untuk itu diperlukannya penelitian lebih dalam agar dapat mengurangi malnutrisi akut yang terjadi di

Somalia, program ini didukung penuh oleh WFP, UNICEF dan Somalia Nutrition Cluster yang bekerja sama dengan otoritas kesehatan Pemerintah Federal Somalia (FGS), Puntland dan Somaliland. Pedoman Somalia untuk IMAM diambil dari model *community-based management of acute malnutrition* (CMAM) berbasis masyarakat yang dikembangkan oleh Valid International dan didukung oleh WFP, WHO, dan UNICEF. Pedoman IMAM dirancang untuk berkontribusi pada keseluruhan strategi pengurangan morbiditas dan mortalitas anak di Somalia. Program IMAM dipimpin oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dengan dukungan dari mitra termasuk Nutrition Cluster, PBB, UNICEF, WFP serta NGO lokal dan internasional. Program ini terdiri dari empat pilar:

1. Penemuan kasus secara aktif: melalui relawan masyarakat yang secara rutin menskrining dan memantau semua anak balita sehingga kasus gizi buruk dapat diketahui secara dini dan segera ditangani.
2. Skrining dan triase: anak-anak dengan *Moderate Acute Malnutrition* (MAM) dan *Severe Acute Malnutrition* (SAM) tanpa komplikasi dirawat di rumah, sedangkan mereka yang memiliki kondisi medis serius dirujuk ke *Stabilisation Centres* (SC) yang terletak di rumah sakit kabupaten. Anak-anak dari SCs kembali ke masyarakat untuk tindak lanjut di fasilitas berbasis masyarakat.
3. Fasilitas berbasis masyarakat: memberikan perawatan dan pengobatan kepada anak-anak dan pengasuh mereka yang dekat dengan komunitas mereka sendiri melalui jaringan fasilitas *Outpatient Therapeutic Programme* (OTP) dan *Targeted Supplementary Feeding Programme*

(TSFP) berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Yang pertama memberikan perawatan dan pengobatan untuk SAM tanpa komplikasi, sedangkan yang kedua memberikan perawatan untuk MAM. Anak-anak yang dikeluarkan dari OTP dikirim ke TSFP untuk konsolidasi status gizi mereka untuk menghindari kekambuhan. Ketika tidak ada TSFP yang tersedia, pengasuh disarankan untuk mengembalikan anak ke OTP jika statusnya memburuk.

4. Membangun kapasitas dan ketahanan masyarakat: Program IMAM bekerja dengan masyarakat melalui *community health workers* (CHW) terlatih untuk mengidentifikasi dan mencegah kekurangan gizi akut. Hal ini membantu untuk meningkatkan partisipasi dan kepemilikan program.

Kemajuan substansial telah dicapai dalam integrasi pengobatan MAM dan SAM, dengan sebagian besar tempat gizi memberikan pengobatan MAM dan SAM menggunakan satu pasangan pada tahun 2019 walaupun, dalam beberapa kasus, hal ini dilakukan di daerah yang berdekatan. Integrasi pelayanan gizi dengan layanan kesehatan juga telah berkembang secara substansial, memungkinkan efisiensi yang lebih besar (John Ntambi 2019).

3.1.2 Penguatan Kapasitas dan Pemecahan Masalah

Penguatan kapasitas yang dilakukan oleh WFP yang berupaya meningkatkan kapasitas dari organisasi internasional itu sendiri untuk dapat menjalankan program kerja yang telah disiapkan oleh WFP kepada negara Somalia, dalam mengerjakan program kerja untuk mengatasi krisis pangan di

Somalia, perlu berhati-hati dikarenakan beberapa bagian wilayah dikuasai oleh kelompok bersejnjata seperti Al-shabaab, beresiko untuk menerobos, Walaupun begitu Somalia tetap masih membutuhkan bantuan, karena pemerintahannya tidak bisa mengendalikan keadaan Somalia yang telah kacau, World Food Programme hadir di Somalia dan bekerja sama dengan pemerintahan Somalia untuk mengatasi krisis pangan dan penyakit yang tersebar di Somalia, dengan begitu tujuan WFP untuk menghapus kelaparan di dunia dapat terealisasi serta membantu negara Somalia menghadapi krisis yang mengerikan ini, WFP sangat berhati-hati dalam bertugas karena dapat saja, membahayakan nyawa mereka sendiri, disebabkan diantara kelompok yang bertikai bisa mencelakakan siapa saja yang mereka mau. (Hartati 2011)

3.1.2.1 Penguatan Kapasitas dan pemecahan masalah oleh WFP melalui saran ahli

WFP juga bekerja sama dengan *Mother and Child Health and Nutrition* (MCHN) klinik milik pemerintah untuk mendukung pemerintahan Somalia dalam menetapkan Zero Hunger sebagai prioritas pembangunan dan meningkatkan program kebijakan Zero Hunger di Somalia melalui penguatan kapasitas, advokasi, kesadaran masyarakat, serta melakukan pembentukan komite ketahanan pangan dan gizi. Pada tahun 2018-2022 dan akan terus berlanjut ke tahun-tahun berikutnya, WFP memberikan dukungan pada pemerintah dan mitra dalam meningkatkan koherensi kebijakan Zero Hunger, khususnya yang terkait dengan perlindungan sosial, dan pengakuan zero hunger sebagai prioritas pembangunan (World Food Programme 2019)

Peran WFP dalam mendukung PRRO dan juga bekerja sama dengan UNICEF untuk memperluas pengobatan terhadap gizi buruk sesuai dengan manajemen terpadu protokol gizi buruk akut, dari pengobatan ini telah dilakukan lebih dari 250 lokasi di Somalia, serta bantuan dari sumber daya yang memungkinkan yaitu jaringan klinik *Mother and Child Health and Nutrition* (MCHN) milik pemerintah, mereka juga menawarkan paket lengkap kegiatan gizi dan Kesehatan, telah dilakukan lebih dari 210 lokasi dan semakin diperluas ke wilayah Somalia tengah dan selatan. WFP memberikan anggaran kepada PRRO untuk meningkatkan pengembangan kapasitas, mengakomodasi kegiatan di komponen perlindungan sosial, ketahanan pangan dan logistic (John Ntambi 2019).

WFP juga memberikan bantuan teknis kepada Pemerintah Somalia untuk pengembangan kebijakan dan kerangka kerja perlindungan nasional dengan strategi yang menjangkau populasi rentan di Somalia. Bantuan teknis ini juga mencakup pada tinjauan database bagi penerima manfaat perusahaan digital dari WFP serta sistem manajemen transfer SCOPE, yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik rumah tangga yang rentan, serta mendata (geotagging) 14 fasilitas layanan sosial dan analisis jaringan sosial komunitas yang terpinggirkan (World Food Programme 2020)

WFP Somalia memiliki *Interim Country Strategic Plan* (ICSP) (2019-2021) Melalui ICSP, WFP akan terus memperkuat kapasitas Pemerintah menjaga keterlibatan dalam kegiatan terkait, dengan tujuan meningkatkan upaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga paling rawan pangan dan

rentan di Somalia serta mendukung Somalia untuk mencapai zero hunger pada tahun 2030 dengan cara yang berkontribusi pada transisi yang lebih luas menuju perdamaian dan pembangunan. ICSP menghasilkan enam hasil strategi yaitu:

1. Berfokus pada penyediaan dukungan darurat untuk populasi rawan pangan: pengungsi, pengungsi, dan masyarakat rentan.
2. Berfokus pada pembentukan program jaringan pengaman yang andal dan adil, termasuk pemberian makan di sekolah dan pembangunan ketahanan, untuk memungkinkan masyarakat beradaptasi dan mengatasi guncangan.
3. Memperbaiki status gizi anak-anak yang kekurangan gizi, *Pregnant and Lactating Women and Girls* (PLWGs) dan remaja putri.
4. Investasi dalam rehabilitasi infrastruktur dan penguatan sistem pangan, WFP bekerja sama dengan Pemerintah untuk meningkatkan kebijakan nasional, kapasitas, dan sistem nasional untuk menanggapi kebutuhan populasi rawan pangan yang rentan.
5. Berfokus pada penyediaan layanan untuk komunitas kemanusiaan, berkontribusi pada pencapaian tujuan kemanusiaan dan rencana respon, memberikan layanan kemanusiaan kepada masyarakat oleh *United Nation Humanitarian Air Service* yang di pimpin oleh WFP (UNHAS) .

Untuk mencapai SDG 2 yaitu *zero hunger* dan SDG 2.2 untuk mengurangi malnutrisi di Somalia. salah satu upaya WFP adalah melengkapi tanggap darurat dengan dukungan mata pencaharian jangka panjang berupa

membantu masyarakat menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi mereka sendiri. WFP juga memberikan intervensi pengobatan dan pencegahan malnutrisi selaras dengan rencana pembangunan nasional serta berkontribusi pada target SDG 2.2 untuk mengurangi malnutrisi di kalangan anak-anak, ibu hamil dan menyusui (Annual Country Report 2021).

3.1.2.2 Penguatan Kapasitas dan pemecahan masalah oleh WFP melalui NGO

WFP dan UNICEF bekerja sama dengan *German Federal Ministry of Economic Cooperation and Development (BMZ)/German Development Bank (KfW)* dalam *Joint Resilient Programme (JRP)* di Somalia, JRP mempunyai tujuan yang sama dengan pemerintahan Somalia, bersama-sama mencapai target dari Sustainable Development Goal SDG 2 yaitu zero hunger di tahun 2030 serta pembangunan sosial di masyarakat Somalia. Pemerintah Somalia merevisi Rencana Pembangunan Nasional 2016 dan mengadopsi Rencana Pembangunan Nasional kesembilan (RPN-9, 2020-2024) pada Desember 2019 RPN-9 memiliki empat pilar meliputi keamanan dan supremasi hukum, politik inklusif, pembangunan ekonomi, dan pembangunan sosial sebagai jalur untuk mencapai pembangunan jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat Somalia. *Joint Resilience Programme (JRP)* yang didanai oleh KfW berkontribusi pada Pilar ke-4 yaitu Pembangunan sosial, dan laporan di bawah kelompok Sub-kerja Ketahanan. WFP dan UNICEF memiliki intervensi prioritas melalui *Somalia Country Programme Document (CPD, Somalia-2018-2020)* dan *WFP Somalia Interim Country Strategic Plan (ICSP,*

Somalia 2019-2021) untuk mengurangi malnutrisi terutama pada anak-anak (World Food Programme 2021).

Joint Resilient Programme (JRP) program dari UNICEF-WFP bersama BMZ/KFW Tahap I “Strengthening Resilience in South-Central Somalia Programme (Jan 2018- Juni 2022) Tahap II “Building Resilient Schools in Somalia (Jan 2019- Dec 2022), dengan maksud untuk menginformasikan keputusan strategis dan operasional di masa mendatang. Daerah sasaran tahap I adalah Banadir dan Gedo. Daerah sasaran fase II adalah Banadir dan Jubaland State. Kelompok sasaran Tahap I dengan fokus gizi adalah anak balita, balita dan ibu hamil dan menyusui; sedangkan Tahap II adalah anak sekolah, dan staf terkait sekolah, termasuk orang tua/komite pendidikan masyarakat. *Joint Resilient Programme* (JRP) Tahap I yaitu untuk meningkatkan akses individu, rumah tangga dan masyarakat terhadap layanan *Nutrition, Health, Water, Sanitation and Hygiene* (WASH) yang berkualitas dan peningkatan kapasitas untuk merencanakan, mengelola dan memantau guncangan dan tekanan yang berulang (World Food Programme 2022).

Hasil program untuk Tahap I yaitu meningkatnya ketersediaan layanan dasar yang disampaikan di tingkat fasilitas dan masyarakat. Komunitas, rumah tangga, dan individu terlibat dalam penyampaian layanan dasar, yang mengarahkan pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik yang mendukung pilihan yang lebih baik. Penguatan sistem tata kelola dan manajemen lokal untuk pengawasan dan penyediaan layanan dasar fokus Anak-anak di bawah usia 5 tahun, ibu, ibu hamil dan menyusui. WFP juga

membangun kapasitas rantai pasokan Departemen Kesehatan melalui pembangunan gudang pusat di Mogadishu untuk mendukung penyimpanan yang aman secara terpusat untuk obat-obatan penting dan makanan bergizi dan sebagai fungsi dari pusat distribusi obat dan perbekalan. Dengan wabah COVID-19 di Somalia, UNICEF, WFP dan mitranya berkomitmen untuk memastikan kesinambungan program dan pemberian layanan dan hasil berkualitas untuk anak-anak. Penyampaian layanan terpadu kritis seperti pengobatan SAM dan MAM terus melindungi anak-anak dan perempuan lebih lanjut dari morbiditas dan mortalitas. Secara total, €57.500.000 dana yang telah disediakan untuk tahap I, dan terdapat 3.745.286 penerima telah ditargetkan di Gedo dan Banadir antara tahun 2018 dan 2020 (World Food Programme 2022).

Tabel 2. Joint Resilient Programme (JRP) Tahap I (2018-2020)

Nama Indikator	1 January-31 Desember 2018	1 January-31 Desember 2019	1 January-31 Desember 2020
-Global Acute Malnutrition Target < 15%	GAM < 15%	GAM < 15%	GAM < 15%
-Severe Acute Malnutrition Target < 3%	SAM < 3%	SAM < 3%	SAM < 3%
-Moderate Acute Malnutrition Target < 12%	MAM < 12%	MAM < 12%	MAM < 12%

Pembagian Mikronutrien pada 15 kabupaten di 2 daerah untuk (Pregnant and Lactating Women)	92.696 (85%) PLW menerima mikronutrien tablet pada 15 kabupaten di dua daerah	92.696 (85%) PLW menerima mikronutrien tablet pada 15 kabupaten di dua daerah	92.696 (85%) PLW menerima mikronutrien tablet pada 15 kabupaten di dua daerah
Jumlah sekolah anak-anak diuntungkan dari layanan WASH	9.050 Sekolah anak-anak diuntungkan dari layanan WASH	14.000 Sekolah anak-anak diuntungkan dari layanan WASH	17.300 Sekolah anak-anak diuntungkan dari layanan WASH
Jumlah masyarakat pekerja (Lk/Pr) yang telah dilatih skrining gizi dan cara memberikan pelayanan	595 pekerja berbasis masyarakat dilatih dan memberikan pelayanan di 15 kabupaten di dua daerah	461 pekerja berbasis masyarakat dilatih dan memberikan pelayanan di 15 kabupaten di dua daerah	500 pekerja berbasis masyarakat dilatih dan memberikan pelayanan di 15 kabupaten di dua daerah

Sumber: *Join Resilient Programme* (WFP dan UNICEF 2018,2019,2020)

Di tahap II selain mencakup SDG 2, JRP juga mencakup Pendidikan, WASH, Mata Pencaharian. UNICEF dan WFP bertujuan memanfaatkan investasi dan keuntungan yang diperoleh pada Tahap I dengan mengatasi akar penyebab kerentanan pada anak-anak, dengan fokus pada malnutrisi multi-penyebab, memahami banyak kendala bagi anak-anak untuk dapat mengakses manfaat dari pendidikan yang berkualitas serta menyediakan lingkungan yang aman dan protektif untuk membimbing anak-anak menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Pada tahap II ini, fokus UNICEF dan WFP adalah menyatukan semua elemen ini secara sistematis, dan mendukung anak-anak melalui lensa siklus hidup. Intervensi tahap II telah dilaksanakan di 13 sekolah di Banadir dan 56 sekolah di Negara Bagian Jubaland (Gedo dan Juba Bawah). Pada tahap II program ini memiliki acuan untuk anak-anak usia muda dan usia sekolah yang telah meningkatkan akses ke perkembangan anak usia dini dan pendidikan dasar yang berkualitas, dan remaja telah meningkatkan keterampilan hidup, melalui lingkungan belajar yang aman dan protektif. Hasil program dari Tahap II yaitu anak-anak dan remaja yang paling rentan telah meningkatkan akses ke perkembangan anak usia dini yang berkualitas, pendidikan dasar dan sensitif gizi. Masyarakat, Pemerintah Federal, Negara Anggota Federal, dan Administrasi Daerah Banadir mendukung penyediaan layanan pendidikan terpadu untuk anak dan remaja. Fokus Geografis Wilayah yang paling parah terkena dampak sosial, pembangunan dan marginal ekonomi. Di bawah Program Tahap II, dengan tujuan untuk meningkatkan akses ke pengembangan anak usia dini yang berkualitas, pendidikan dasar dan sensitif gizi, dan untuk meningkatkan lingkungan belajar-mengajar di sekolah dan meningkatkan hasil belajar dari seorang anak, UNICEF telah menandatangani perjanjian kemitraan dengan empat IP untuk melaksanakan kegiatan di seluruh 69 sekolah binaan. Semua kegiatan yang dilaksanakan di Jubaland dan Banadir. Secara total, €33.100.000 dana yang disediakan untuk tahap II, dan 91.375 penerima manfaat telah ditargetkan di Jubaland dan Banadir (World Food Programme 2022).

Tabel 3. Joint Resilient Programme (JRP) Tahap II (2019-2021)

Nama Indikator	1 January-31 Desember 2019	1 January-31 Desember 2020	1 January-31 Desember 2021	Sumber verifikasi
Peningkatan kesiapan belajar tahap awal pada anak-anak.	200	400	300	<ul style="list-style-type: none"> • EMIS • Kehadiran di Sekolah • EGRA scores
Jumlah sekolah yang menyelenggarakan sesi kesehatan dan pendidikan gizi di sekolah	85	85	85	Kunjungan pengawasan
Jumlah anak rentan, terutama anak perempuan, mendapat manfaat dari hibah tunai	3.000	7.000	10.000	Laporan Program
Jumlah sekolah yang menerima peningkatan kapasitas kesehatan, WASH, promosi nutrisi dan perlindungan melalui C4D	85	85	85	Laporan Program

WFP melakukan upaya peningkatan kemampuan pemerintah serta komunitas kemanusiaan dan pembangunan yang lebih luas. WFP juga

menanggapi kebutuhan penduduk yang terkena dampak dengan berupaya penyediaan bantuan dalam pengelolaan penerima manfaat, rantai pasokan, teknologi informasi dan komunikasi, serta pengelolaan fasilitas masyarakat Somalia. (World Food Programme 2022)

3.2 Peningkatan Kapasitas dan Pemecahan Masalah Krisis Pangan di Somalia tahun 2020-2022

Dalam *capacity building* dan *problem solving* yang diberikan oleh WFP untuk mengatasi masalah krisis pangan di Somalia, peningkatan kapasitas akan melibatkan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, lembaga pemerintah, dan organisasi kemanusiaan untuk memitigasi krisis, mengelola sumber daya secara efisien, dan mengembangkan solusi berkelanjutan jangka panjang. Ini dapat mencakup:

1. Pelatihan dan pendidikan, memberikan program pelatihan kepada petani tentang praktik pertanian modern, konservasi air, dan teknik pertanian yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas pertanian.
2. Pembangunan infrastruktur, berinvestasi pada infrastruktur seperti sistem irigasi, fasilitas penyimpanan, dan jalan untuk mendukung kegiatan pertanian dan meningkatkan distribusi pangan.
3. Dukungan kelembagaan, memperkuat lembaga pemerintah, LSM lokal, dan organisasi berbasis masyarakat agar dapat merespons krisis

pangan dengan lebih baik, mengelola sumber daya, dan mengembangkan kebijakan untuk praktik pertanian berkelanjutan.

4. Kemitraan dan kolaborasi, mempromosikan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk badan pemerintah, LSM, organisasi internasional, dan komunitas lokal untuk menggabungkan sumber daya dan keahlian guna memberikan respons yang lebih komprehensif terhadap krisis.

Penyelesaian masalah krisis pangan di Somalia, Somalia sedang bergulat dengan kerawanan pangan karena berbagai faktor seperti konflik, kekeringan, kemiskinan, dan infrastruktur yang tidak memadai. Untuk mengatasi krisis ini, diperlukan pendekatan multifaset yang menggabungkan upaya bantuan jangka pendek dengan solusi berkelanjutan jangka panjang:

1. Bantuan darurat, bantuan pangan dan bantuan kemanusiaan segera untuk mengatasi kelaparan akut yang dihadapi masyarakat. Hal ini termasuk menyediakan pasokan makanan, dukungan nutrisi, dan akses terhadap air bersih serta layanan kesehatan bagi mereka yang sangat membutuhkan.
2. Pembangunan pertanian, melaksanakan program pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan ketahanan pertanian. Hal ini mencakup pengenalan tanaman yang tahan kekeringan, praktik pertanian yang lebih baik, dan sistem irigasi untuk menjamin ketahanan pangan meskipun kondisi lingkungan menantang.
3. Diversifikasi mata pencaharian, mendorong dan mendukung mata pencaharian alternatif, seperti perikanan atau usaha kecil, untuk

mengurangi ketergantungan pada pertanian dan menciptakan sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat rentan.

4. Resolusi konflik dan pembangunan perdamaian, mengatasi permasalahan mendasar konflik dan ketidakstabilan yang berkontribusi terhadap kerawanan pangan. Mendorong inisiatif pembangunan perdamaian dan membina stabilitas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan berkelanjutan.
5. Inisiatif pendidikan dan kesehatan, memberikan pendidikan tentang gizi, keluarga berencana, dan layanan kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan mengurangi kerentanan terhadap krisis pangan.
6. Dukungan dan kolaborasi internasional, mendorong dukungan internasional melalui pendanaan, keahlian, dan pertukaran pengetahuan. Kolaborasi dengan organisasi global dan negara-negara tetangga dapat memberikan sumber daya dan dukungan yang berharga untuk mengatasi krisis ini secara efektif. (Joachim, Reinalda and Verbeek 2008).

3.2.1 WFP Memberikan Bantuan Teknis kepada Somalia

Kemampuan Somalia dalam menghasilkan peluang dari produksi hasil pertanian, terutama dalam produksi tanaman, peternakan dan perikanan, dengan mendorong modernisasi pertanian, meningkatkan teknologi pertanian serta membuka akses ke pasar dapat meningkatkan terbukanya lapangan pekerjaan serta produktivitas dan pendapatan petani. Somalia juga memiliki

potensi sumber daya alam yang signifikan, seperti minyak, gas, dan mineral. Bantuan teknis yang dilakukan Somalia yaitu dengan memastikan pengelolaan yang berkelanjutan serta transparan, sumberdaya ini dapat memberikan manfaat ekonomi dalam jangka Panjang untuk Somalia. Pemerintahan Somalia masih harus bekerja lebih keras untuk memberikan informasi berupa pengetahuan teknis, dukungan keuangan, dan akses dalam fasilitas pasar untuk dapat meningkatkan ekonomi dalam masyarakat, dikarenakan kekurangan infrastruktur dan SDM yang memadai, masyarakat membutuhkan bantuan investasi modal asing agar Somalia mampu untuk mengolah sumber daya alam secara keseluruhan. (Damayanti 2021)

Kepemilikan atas sumber daya alam yang melimpah tidak dapat menjamin kesejahteraan masyarakat suatu negara karena diperlukannya pengelolaan oleh teknologi, infrastruktur yang memadai, dan bantuan investasi modal asing. (WFP Annual Country Report 2022). Dalam hal ini, WFP memberikan saran kebijakan dan dukungan teknis kepada Kementerian Kesehatan Masyarakat untuk memahami rantai pasokan negara dalam pengaturan tanggap darurat dari perspektif strategis dan operasional. WFP juga menjadikan teknologi sebagai alat untuk membantu masyarakat Somalia yang memerangi kemiskinan dan kelaparan yang telah terjadi selama beberapa dekade, WFP melatih petani kecil melalui aplikasi yang mudah digunakan dan meningkatkan tanggap darurat dengan menggunakan chatbot untuk komunikasi dua arah dengan orang-orang yang terkena dampak krisis. Bantuan secara teknis melalui teknologi juga meningkatkan mitra kerja

sama proyek intervensi kemanusiaan, seperti aplikasi Share The Meal yang didirikan di Munich pada tahun 2015 untuk secara proaktif mencari, mendukung, dan menskalakan solusi berpotensi tinggi untuk mengatasi kelaparan global dan bekerja menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Aplikasi ini menggunakan keahlian dan strategi, pemimpin teknologi sektor swasta dan pengusaha pemula untuk meningkatkan proyek intervensi kemanusiaan, dengan menghubungkan mereka dengan lebih dari 21.000 staf WFP di seluruh dunia, di seluruh operasi global di lebih dari 120 negara dan wilayah. (WFP Annual Country Report 2022)

Akselerator Inovasi WFP telah mendukung lebih dari 125 proyek hingga saat ini, dengan 22 inovasi yang ditingkatkan secara global. Proyek-proyek ini menjangkau 37 juta orang di 88 negara pada tahun 2022 saja, melalui operasi lapangan kemanusiaan WFP. Inovasi yang didukung oleh Akselerator telah mengumpulkan lebih dari US\$200 juta dalam pendanaan bersama (termasuk pendanaan yang digalang melalui investor swasta dan publik, selain dukungan yang diterima dari Akselerator Inovasi). (World Food Programme Annual Country Report 2022)

3.2.2 WFP Memberikan Bantuan Keuangan kepada Somalia

WFP memberikan bantuan pangan dan gizi kepada 5,3 juta orang secara keseluruhan, dengan 3,5 juta orang menerima bantuan melalui Cash Based Transfers (CBT), CBT merupakan bantuan berbasis tunai untuk dapat membantu warga Somalia membeli kebutuhan yang mereka perlukan, dengan dukungan para mitra WFP meningkatkan bantuan makanan dan nutrisi

menjelang akhir tahun hingga mencapai 2,6 juta orang. Dari jumlah tersebut, 581.000 adalah orang-orang yang mata pencahariannya dipengaruhi oleh serangan hama belalang gurun di 45 distrik, karena ketahanan pangan semakin memburuk sepanjang tahun (Annual Country Report, 2021).

Melalui Jaring Pengaman Nasional yang tanggap terhadap hambatan untuk Proyek Pengembangan Sumber Daya Manusia, WFP menjadi pelopor untuk CBT dapat menjangkau lebih dari 1,1 juta orang miskin di Somalia, bantuan tersebut berkontribusi untuk membangun sumber daya manusia dan kemampuan bagi orang-orang yang ditargetkan untuk mengelola hambatan yang berulang, sambil kembali memenuhi kebutuhan pangan, nutrisi, dan kebutuhan penting lainnya (Warsame, Abdimalik and Ali 2019).

Dalam masa pandemi COVID-19, WFP terus memperluas modalitas distribusi nirsentuh melalui mobile money, hal ini meningkatkan uang tunai yang ditransfer sebesar 80 persen pada tahun 2021 dan menjangkau 82 persen lebih banyak orang dibandingkan tahun 2020, uang seluler memungkinkan WFP menjangkau masyarakat termiskin di daerah terpencil dan mengurangi risiko terkait penularan COVID-19 dan jarak perjalanan, terutama bagi perempuan. Transfer tunai WFP memberdayakan masyarakat dengan pilihan untuk memenuhi kebutuhan esensial mereka di pasar lokal sambil juga membantu meningkatkan pasar tersebut, berkat keterlibatan dengan WFP pemerintah menandatangani koalisi makanan sekolah global yang berupaya memastikan bahwa setiap anak menerima makanan yang sehat dan bergizi di sekolah pada tahun 2030 (Annual Country Report, 2021)

WFP meningkatkan bantuan kemanusiaan saat terjadinya bencana alam seperti kekeringan dan banjir, dengan puncak tingkat kelaparan dan kekurangan gizi, memastikan bahwa makanan dan nutrisi yang cukup disiapkan untuk masyarakat Somalia dengan menyesuaikan nilai transfer berbasis tunai agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan serta dapat menggerakkan ekonomi pasar di Somalia, pada Agustus 2022 7,1 juta orang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari mereka hari ini dan membutuhkan bantuan kemanusiaan yang mendesak, dengan lebih dari 200.000 menghadapi bencana kelaparan. Dengan perkiraan 1,5 juta anak di bawah 5 tahun menderita kekurangan gizi akut, dimana 386.000 menghadapi risiko tinggi penyakit dan kematian (Annual Country Report 2021).

WFP terus bekerja dengan Pemerintah dalam intervensi lintas hubungan kemanusiaan-pembangunan-perdamaian, termasuk Kementerian Federal Tenaga Kerja dan Urusan Sosial, Kesehatan, Pendidikan, Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi Irigasi dan Pertanian, dan Kementerian terkait di tingkat Negara Anggota Federal, kemitraan dengan badan-badan PBB lainnya memastikan implementasi program yang efisien. Contohnya termasuk kesepakatan dengan kantor komisaris tinggi PBB untuk pengungsi untuk mendukung pencari suaka, pengungsi yang kembali, dan komunitas pengungsi rentan lainnya, dengan dana anak-anak PBB dan organisasi pangan dan pertanian dalam program ketahanan bersama di Banadir dan Gedo dan dengan dana anak-anak PBB dan organisasi kesehatan dunia untuk memberikan bantuan darurat terpadu ke lokasi pedesaan yang sulit dijangkau (Annual Country Report, 2021)

Tabel 3. Actual Food and Cash Transferred by WFP to Somalia 2019-2022

Tahun	Total Aktual Makanan yang diberikan (mt)	Total Aktual Dana yang diberikan (USD)
2019	63,871	107,723,146
2020	98,679	98,636,941
2021	60,299	206,411,153
2022	85,313	470,000,000

Sumber: Annual Country Reports (WFP Somalia, 2019, 2020, 2021,2022)

Data di atas menjelaskan aksi nyata distribusi pangan dan dana oleh WFP terhadap Somalia dalam rentang tahun 2019-2022, Annual Country Report di mulai pada tahun 2019 di Somalia,data tahun 2019 hingga 2022 di atas menunjukkan peningkatan distribusi makanan dan keuangan setiap tahunnya oleh WFP sebagai wujud peran nyata WFP terhadap krisis pangan di Somalia.

Pada tahun 2019 Untuk mengatasi meningkatnya kebutuhan akibat dampak sosio-ekonomi dari pandemi COVID-19, WFP telah meningkatkan bantuan tunai dan makanan, dan mendukung pemerintah dalam memperkuat jaring pengaman sosial mereka sendiri, Januari 2019, WFP melakukan transisi dari The Protracted Relief and Recovery Operation (PRRO 200844) menjadi Interim Country Strategic Plan (ICSP) 3 tahun 2019-2021 (Annual Country Report 2019).

Pada tahun 2020, Somalia terus membuat kemajuan untuk pulih dari konflik, keterbelakangan, dan ketidakstabilan yang terjadi selama beberapa dekade. Namun, guncangan yang disebabkan oleh perubahan iklim, ditambah dengan konflik yang berkepanjangan dan pengungsian yang berkepanjangan

terus memperburuk kerawanan pangan. Berbagai guncangan yang terjadi secara bersamaan pada tahun 2020 menyebabkan 5,1 juta orang mengalami kerawanan pangan, sementara air, sanitasi, praktik kebersihan, dan kerawanan pangan kronis yang tidak memadai berkontribusi terhadap tantangan kesehatan dan gizi. Melalui Rencana Strategis Negara Sementara (ICSP), WFP telah mengadopsi pendekatan holistik yang mengakui sifat bantuan dan ketahanan yang saling berhubungan, untuk mengatasi penyebab kerawanan pangan dan malnutrisi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bekerja sama dengan Pemerintah dan aktor lainnya, WFP menggunakan berbagai alat dan intervensi termasuk bantuan kemanusiaan, penyediaan layanan nutrisi, jaring pengaman, ketahanan, sistem pangan, dan penguatan kapasitas untuk menyelamatkan dan mengubah kehidupan. (Annual Country Report 2020)

Pada tahun 2021 Somalia masih sangat rentan terhadap perubahan iklim, yang diperburuk oleh rendahnya kesiapan dan kemampuan adaptifnya kapasitas. Akibat kondisi kekeringan, 7,2 juta orang mengalami kerawanan pangan akut, termasuk 3,5 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan darurat pada tahun 2021. Sejak awal ICSP, WFP Somalia didanai sebesar 58 persen dari total Rencana Berbasis Kebutuhan Needs Base Plan (NBP) USD 1,98 Miliar. Pada tahun 2021, ICSP Somalia menerima 70 persen dana dari NBP tahunan. Pengeluaran yang dikeluarkan mencapai 75 persen dari sumber daya yang tersedia pada tahun 2021. WFP melakukan satu revisi anggaran yang menambah kebutuhan bantuan untuk menjangkau 2 juta orang setiap bulannya Juli 2021, naik dari 840.000. Revisi ini menyelaraskan

program WFP dengan perubahan yang diperlukan untuk berkontribusi lebih banyak menuju penyelamatan nyawa dan mengubah kehidupan. (Annual Country Report 2021)

Pada tahun 2022, Somalia menghadapi kekeringan paling berkepanjangan yang diakibatkan oleh lima musim berturut-turut curah hujan di bawah rata-rata. Kondisi kekeringan ini diperburuk oleh dampak transformasi pangan global krisis, kurangnya stabilitas dan lemahnya keamanan, serta tingginya tingkat konflik subnasional yang menyebabkan 6,7 juta jiwa terdampak sangat rawan pangan. Untuk menanggapi meningkatnya kebutuhan kemanusiaan, WFP meningkatkan bantuan kemanusiaannya, sehingga meningkatkan jumlah orang yang mengalami kerawanan pangan sebesar 50 persen dari 4,5 juta menjadi 8,9 juta. Bantuan pangan dan gizi WFP yang tepat waktu membantu mencegah kelaparan pada tahun 2022. WFP menjangkau 9,8 juta penerima manfaat langsung di seluruh operasinya (59 persen perempuan, 41 persen laki-laki), dimana 6 persen di antaranya adalah penyandang disabilitas. Dari jumlah tersebut, WFP menjangkau 6,9 juta penerima manfaat unik dengan Bantuan Pangan Umum.

Pada tahun 2022, WFP memulai implementasi Rencana Strategis Negara WFP Somalia 2022-2025 dengan kebutuhan pendanaan rencana berbasis kebutuhan tahunan sebesar USD 1,1 miliar. Berkat advokasi dan keterlibatan yang berkelanjutan dengan para donor, pemerintah, dan mitra, WFP mendapatkan pendanaan sebesar 134 persen dibandingkan dengan rencana berbasis kebutuhan tahunan yang memungkinkan WFP untuk meningkatkan bantuan kemanusiaan yang penting dan sangat dibutuhkan.

Kehadiran WFP sebagai organisasi internasional yang memberikan pengaruh penting bagi kestabilan Somalia sebagai negara rentan atau merupakan negara tidak stabil di dunia sehingga sangat membutuhkan bantuan eksternal, yakni salah satunya implementasi peran organisasi internasional dalam meningkatkan kestabilan negara nya. (Annual Country Report 2022)

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Terjadinya perkembangan isu ancaman keamanan manusia dalam studi Hubungan Internasional tidak hanya dibatasi oleh pemikiran tradisional, yang bahwasanya ancaman berasal dari kekuatan militer dan gencatan senjata, sehingga upaya ketahanan negara dalam melindungi negara dari intervensi militer eksternal saja, melainkan adanya ancaman non-tradisional yang juga harus diperhatikan. Ancaman non-tradisional yaitu merupakan suatu tantangan untuk menjaga kestabilan dan keberlangsungan hidup yang bersumber dari non-militer, seperti ancaman pada sektor keamanan pangan yang mengancam suatu negara.

Sebagai organisasi internasional World Food Programme ikut hadir dalam memberikan bantuan serta berperan aktif dalam membantu menyelesaikan masalah krisis pangan di negara Somalia baik secara internal maupun eksternal. WFP sebagai lembaga yang memberikan bantuan di bidang pangan mereka tetap menepati janjinya yaitu untuk terus menjalankan pemberian bantuan kepada warga negara Somalia yang terkena dampak dari krisis pangan, dengan harapan tercapainya Zero Hunger dan kesejahteraan pangan di Somalia.

Dengan hadirnya World Food Programme sangat membantu masyarakat Somalia dalam menghadapi krisis pangan yang mencekik di wilayah Somalia, dengan menggunakan teori International Organizations and Implementation, Implementasi dari *zero hunger* yang ingin dicapai oleh WFP

dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di Somalia melalui pendekatan manajemen.

Krisis pangan yang berkepanjangan dirasakan oleh masyarakat Somalia, hingga pada tahun 2019 terjadi peningkatan drastis daripada tahun sebelumnya, ditambah dengan terjadinya pandemi Covid-19 membuat keadaan Somalia semakin tidak stabil. WFP yang terlibat dalam misi di seluruh dunia berupa mengirimkan bantuan pangan kepada Somalia sebagai negara yang membutuhkan kesejahteraan pangan akibat krisis pangan yang telah dirasakan masyarakat Somalia sejak bertahun-tahun lamanya.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan serta analisis dan kesimpulan pada penelitian ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak celah yang perlu disempurnakan. Penulis memberikan dua rekomendasi penting untuk penelitian selanjutnya, yakni yang pertama penelitian selanjutnya diharapkan dapat terus mengikuti perkembangan ketahanan pangan Somalia untuk dapat diteliti lebih lanjut guna menyempurnakan penelitian ini. Hal ini karena ketidakstabilan internal Somalia terutama pada kondisi saat ini setelah terjadinya Covid-19 yang banyak merenggut korban jiwa ,ditambah dengan peperangan antar klan yang masih terus terjadi di Somalia,sehingga perlunya pemantauan secara berkala terhadap kondisi ketahanan pangan masyarakat Somalia.

Kemudian yang kedua, menariknya penelitian terkait hubungan Somalia dengan negara-negara lain yang dapat mempengaruhi kondisi kemiskinan dan kelaparan di Somalia. Karena di tengah kegagalan

pemerintahan Somalia dalam membangun negaranya, masih banyak negara-negara yang terlibat untuk bekerja sama dan memberikan bantuan melalui WFP maupun secara langsung melewati pemerintahan Somalia. Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengenai motivasi negara-negara yang tetap berkontribusi dalam membantu negara Somalia menghadapi krisis pangan dan ekonomi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Call, Charles T. 2011. "Beyond the 'failed state': Toward conceptual alternatives." *European Journal of International Relations*.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1354066109353137>.
- Eklow Karolina, and Krampe Florian. 2019. "Climated-Related Security Risk and Peacebuilding in Somalia." *SIPRI Policy Paper*.
<https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1382398/FULLTEXT01.pdf>.
- Eric Herring, Peter Campbell, Mustafe Elmi, Latif Ismail, and Jamal Jama. n.d. "COVID-19 and sustainable development in Somalia/Somaliland." *Global Security: Health, Science and Policy*.
<https://doi.org/10.1080/23779497.2020.1824584>.
- Fasakin Akinbode. 2019. "Al-Shabaab in Somalia: The History and Ideology of a Militant Islamist Group." *African Studies Review*.
<https://muse.jhu.edu/pub/122/article/726733/summary>.
- Food and Agriculture Organization. 2021. "The state of food security and nutrition in the world." *ood and Agriculture Organization*.
<http://www.fao.org/emergencies/crisis/somalia/en/>.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2021. "Agriculture Livelihoods and Food Security in the Context of COVID-19 Somalia Round II Assessment."
<https://data-in-emergencies.fao.org/documents/somalia-presentation-round-2/explore>.

- Hartati, Anna Y. 2011. "Konflik Internal Somalia dalam Konteks Perang Sipil." *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional* 1:479.
<http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v8i1>.
- Joachim J., Reinalda B., and Bertjan Verbeek. 2007. *Enforcers, managers, authorities?", International Organizations*. N.p.: Routledge Taylor & Francis Group.
- Khalidah Alatas. 2019. "Peran UN World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Niger."
- Mohamed M., Abikadir A. Hassan, and Najibullah N. 2018. "Export Performance and Economic Growth in Fragile Economies: The Case of Somalia." 108-110.
[http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.9\(3\)/ARInt.2018\(9.3-13\).pdf](http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.9(3)/ARInt.2018(9.3-13).pdf).
- Muhamed, Sid A., and Warthida Chaiyapa. 2022. "Nexus of Climate Change and Food Security." 1-3.
https://spp.cmu.ac.th/wp-content/uploads/2022/07/9.-Sid-Ahmed_Policy-brief-10July2022.pdf.
- "Multi-Partner Technical Release on Updated IPC Analysis for Somalia for October 2022 to June 2023." 2022.
<https://fsnau.org/in-focus/multi-partner-technical-release-updated-ipc-analysis-somalia-october-2022-june-2023-english>.
- Nagar Dawn. 2022. "The United Nations Role the Horn of Africa: The Case of Somalia, In Challenging the United Nations Peace and Security Agenda in Africa." https://doi.org/10.1007/978-3-030-83523-1_5.
- Nashwa Kamel. n.d. "African Centre for the Study and Research on Terrorism - African Union Commission." *African Centre for the Study*

and Research on Terrorism.

<https://policycommons.net/artifacts/2176155/african-centre-for-the-study-and-research-on-terrorism/2931841/> on 08 Sep 2023.

- Putri, Rizky A., and Falhan Hakiki. 2021. "Peran World Food Programme (WFP) Terhadap Keperawanan pangan di Nambia." *ournal of International Studies* 1. 318-319. doi:10.24198/intermestic.v7n1.15.
- Samuel, Igba A., and Cori Wielanga. n.d. "The Failure of Peacebuilding in Somalia: the Myth of the Natiuon-State." 2:107-108. 10.24193/subbeuropaea.2019.2.04.
- Shaul Shay. 2019. "Al Shabaab from local to regional and global terror threat." *Journal of Central and Eastern European African Studies*, no. 1. <https://jceas.bdi.uni-obuda.hu/index.php/jceas/article/view/35>.
- United Nation News. 2019. "Hunger and food insecurity continue to rise globally." <https://news.un.org/en/story/2019/07/1042661>.
- Warsame Abdimalik, Sheik Ali, Samuel A., and Sarkodie. 2019. "Extreme climatic effects hamper livestock production in Somalia." <https://simad.edu.so/wp-content/uploads/2022/01/Extreme-climatic-effects-hamper-livestock-production-in-Somalia.pdf>.
- WFP. 2021. "WFP Somalia 2020 Annual Country Report." (05). <https://reliefweb.int/report/somalia/wfp-somalia-2020-annual-country-report>.
- WFP. 2023. "WFP Somalia 2022 Annual Country Report overview." WFP Somalia 2022 Annual Country Report overview.
- World Food Programme. 2020. "Somali Annual Country Report." <https://reliefweb.int/report/somalia/wfp-somalia-2020-annual-country-report>.

Y, Firdha N. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Terorisme Al-Shabaab Tahun 2008-2014.” *Jurna Ilmu Politik Hubungan Internasional*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/176424>.